

**HUBUNGAN PENERIMAAN *PEER GROUP* DENGAN RASA
PERCAYA DIRI REMAJA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP
BHAKTI PERTIWI PAITON PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh :

**WAHYUNIATI OCTAVIA
NIM : 04410071**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**HUBUNGAN PENERIMAAN *PEER GROUP* DENGAN RASA
PERCAYA DIRI REMAJA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP
BHAKTI PERTIWI PAITON PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada:
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh :
WAHYUNIATI OCTAVIA
NIM : 04410071**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PENERIMAAN *PEER GROUP* DENGAN RASA PERCAYA
DIRI REMAJA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP BHAKTI PERTIWI
PAITON PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh :

WAHYUNIATI OCTAVIA

NIM : 04410071

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

RIFA HIDAYAH, M. Si

NIP 150 321 637

Pada Tanggal 16 Juni 2009

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP 150 206 243

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PENERIMAAN *PEER GROUP* DENGAN RASA PERCAYA
DIRI REMAJA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP BHAKTI PERTIWI
PAITON PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh :

WAHYUNIATI OCTAVIA

NIM : 04410071

**Telah Dipertahankan Di Depan Penguji Dan
Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Tanggal 04 Juli 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Siti Mahmudah, M. Si (Penguji Utama)

2. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si (Ketua/Penguji)

3. Rifa Hidayah, M. Si (Sekretaris/Pembimbing)

TANDA TANGAN

NIP 150 269 567

NIP 150 327 249

NIP 150 321 637

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP 150 206 243**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuniati Octavia

Nim : 04410071

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Penerimaan *Peer Group* Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 16 Juni 2009

Yang menyatakan,

Wahyuniati Octavia

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Al-Hujuraat: 13)

Manfaatkan setiap pengalaman burukmu untuk meningkatkan kekuatan, keberanian, dan kepercayaan dirimu. Dan katakan pada dirimu sendiri, “Aku masih sanggup menghadapi apa yang akan terjadi setelah ini”

(Eleanor Roosevelt)

PERSEMBAHAN

Sebuah Karya Kupersembahkan Kepada:

Almh. Ibu dan bapak yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang yang tiada akhir serta menyinari jalan hidupku dengan penuh kesabaran, terima kasih atas keikhlasan dan ketulusan doa yang telah engkau panjatkan

Dek inunk yang aku sayang semoga bahagia selalu dengan kehidupanmu yang baru jadilah istri dan ibu yang baik, maaf ya...aku selalu jadi beban pean

De' ucap aku berucap syukur telah memiliki adik seperti kalian yang selalu mewarnai hari-hariku yang senantiasa penuh dengan canda dan tawa, tetap semangat ya...

Mas dhan kamulah motivasi dan harapanku terima kasih atas segalanya, maaf selalu jadi tempat pelampiasan amarahku hingga terselesaikannya skripsi ini, semoga kita selalu dalam ridho_Nya.

Amin ya robbal' alamin...!!!

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Yang Maha Rahman, dengan segala keterbatasan yang ada skripsi dengan judul "Hubungan Penerimaan *Peer Group* Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo" ini akhirnya dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam tetap turunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikut beliau sampai akhir masa. Dalam menyelesaikan penelitian ini, tentunya tidak lepas dari dukungan, bantuan, arahan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dengan rasa hormat, penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. M. Imam Suprayogo M. A. selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I. selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Rifa Hidayah, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan hingga terselesaikannya penelitian ini.
4. Kepala sekolah SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta segenap dewan guru yang telah banyak membantu kelancaran penulis dalam melakukan penelitian
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik kami dan bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada kami selama kami menuntut ilmu di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Teman-teman di "SS Gg.1 no. 15 yang ikut mewarnai hari-hari kami dalam kebersamaan kita selama ini.

7. Temanq yang cerewet "LINA ESTI AYUNINGTYAS" yang telah memberiq fasilitas komputer, mbak nuril yang nggak sabar penulis pakai toga juga fitros karena mereka q semangat. Makacih ya.....
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2004 yang telah memberikan motivasi
9. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini.

Semoga Allah swt. memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, *aamiin*. Tak lupa, penulis juga mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada kesalahan yang telah penulis lakukan. Semoga Allah swt. menilai segala aktivitas kita sebagai Ibadah, *aamiin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini merupakan yang terbaik bagi usaha yang telah penulis lakukan, namun bukan yang terbaik yang pernah ada, karenanya setiap sumbangan yang membangun merupakan kontribusi yang akan sangat berarti bagi penulis dan penelitian ini. Semoga tulisan sederhana ini dapat berarti dan bermanfaat bagi penulis, pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan secara umum Amin.

Malang, 13 Juni 2009

Wahyuniati Octavia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan <i>Peer Group</i>	12
1. Pengertian Penerimaan <i>Peer Group</i>	12
2. Syarat-syarat Penerimaan <i>Peer Group</i>	14
3. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan <i>Peer Group</i>	16
4. Kondisi Remaja Yang Diterima <i>Peer Group</i>	18
5. Akibat Dari Penerimaan <i>Peer Group</i>	19
6. Penerimaan <i>Peer Group</i> Dalam Perspektif Islam	20

B. Konsep Percaya Diri	22
1. Rasa Percaya Diri Percaya Diri.....	22
2. Karakteristik Percaya Diri.....	25
3. Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri	29
4. Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri	31
5. Memupuk Rasa Percaya Diri	34
6. Rasa Percaya Diri Dalam Perspektif Islam	36
C. Remaja.....	37
1. Pengertian Remaja	37
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	39
3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	40
4. Pengelompokan Sosial	43
5. Remaja Dalam Perspektif Islam.....	45
D. Hubungan Penerimaan <i>Peer Group</i> Dengan Rasa Percaya Diri Remaja.....	47
E. Hipotesis	49
 BAB III METODE PENELITIAN	 50
A. Rancangan Penelitian	50
B. Identifikasi Variabel Penelitian	51
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	52
E Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Proses Penelitian	59
G. Validitas dan Reliabilitas	61
H. Metode Analisis Data	66
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 69
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	69
B. Paparan Data Hasil Penelitian	71
1. Paparan Data Penerimaan <i>Peer Group</i> Tingkat	71

2. Paparan Data Rasa Percaya diri	72
3. Hubungan Penerimaan <i>Peer Group</i> dengan Rasa Percaya diri.....	73
C. Pembahasan	74
1. Tingkat Penerimaan <i>Peer Group</i> pada Siswa SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo.....	75
2. Tingkat Penerimaan <i>Peer Group</i> pada Siswa SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo.....	78
3. Hubungan Penerimaan <i>Peer Group</i> dengan Rasa Percaya diri.....	80
 BAB V PENUTUP.....	 83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kriteria Penelitian
Tabel 2	: Blue Print Penerimaan <i>Peer Group</i>
Tabel 3	: Sebaran Aitem Penerimaan <i>Peer Group</i>
Tabel 4	: Blue Print Percaya Diri
Tabel 5	: Sebaran Aitem Percaya Diri
Tabel 6	: Validitas Aitem Penerimaan <i>Peer Group</i>
Tabel 7	: Validitas Aitem Rasa Percaya Diri
Tabel 8	: Mean, Varian, dan Standar Deviasi Penerimaan <i>Peer Group</i>
Tabel 9	: Tingkat Penerimaan <i>Peer Group</i>
Tabel 10	: Mean, Varian, dan Standar Deviasi Rasa Percaya Diri
Tabel 11	: Tingkat Rasa Percaya Diri
Tabel 12	: Hubungan Penerimaan <i>Peer Group</i> dengan Rasa Percaya Diri
Tabel 13	: Tabel Rangkuman Korelasi <i>Product Moment</i> (r_{xy})

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Uji Coba Skala Penerimaan *Peer Group*
- Lampiran 2 : Uji Coba Skala Rasa Percaya Diri
- Lampiran 3 : Data Uji Coba Penerimaan *Peer Group*
- Lampiran 4 : Data Uji Coba Rasa Percaya Diri
- Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas Penerimaan *Peer Group*
- Lampiran 6 : Hasil Uji Reliabilitas Penerimaan *Peer Group*
- Lampiran 7 : Hasil Uji Validitas Rasa Percaya Diri
- Lampiran 8 : Hasil Uji Reliabilitas Rasa Percaya Diri
- Lampiran 9 : Skala Penelitian Penerimaan *Peer Group*
- Lampiran 10: Skala Penelitian Rasa Percaya Diri
- Lampiran 11: Data Penelitian Skala Penerimaan *Peer Group*
- Lampiran 12: Data Penelitian Skala Rasa Percaya Diri
- Lampiran 13: Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment*
- Lampiran 14: Tingkat Penerimaan *Peer Group* Dan Rasa Percaya Diri
- Lampiran 15: Struktur Organisasi SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo
- Lampiran 16: Sarana dan Prasarana
- Lampiran 17: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 18: Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 19: Bukti Konsultasi Skripsi

ABSTRAK

Octavia, Wahyuniati. 2009. *Hubungan Penerimaan Peer Group Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo.* Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing : Rifa Hidayah, M. Si

Kata Kunci : *Penerimaan Peer Group, Rasa Percaya Diri*

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, salah satunya adalah mereka harus memiliki rasa percaya diri. Ada faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri remaja, diantaranya rasa takut dan minder. Hal itu juga tampak pada siswa SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo dapat melihat dirinya sebagai orang yang diterima dan disukai karena individu memiliki tingkah laku menyenangkan dalam kelompok yang membawa individu senang melakukan aktifitas bersama dengan teman sebayanya demikian sebaliknya. Peranan interaksi sosial untuk melakukan penyesuaian diri agar diterima oleh teman sebaya memainkan peranan utama dalam perjalanan hidup remaja. Penerimaan remaja dalam kelompok *peer group* merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam tahap perkembangannya. Sedangkan rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitas sehingga mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan *peer group*, tingkat rasa percaya diri dan untuk mengetahui bagaimana hubungan penerimaan *peer group* serta pengaruhnya terhadap rasa percaya diri

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo, dengan pengambilan populasi sampel sebanyak 50 responden. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode angket dan dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap. Untuk pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan *product moment* dengan bantuan perangkat lunak program SPSS 15,0 *for windows*

Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa tingkat penerimaan *peer group* dan tingkat rasa percaya diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo adalah pada tingkatan yang sedang dan antara penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri mempunyai korelasi positif atau signifikan (r_{xy}) 0,607

ABSTRACT

Octavia, Wahyuniati. 2009. *The Relationship Between Peer Group Acceptance and Teenagers' Confidence in Students' Class VIII at SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo.* Thesis, Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang

Advisor : Rifa Hidayah, M. Si

Keywords : Peer Group Acceptance, Self-confidence

One of the most difficult duties during youth development is those related to social adjustment; one of them is self-confidence. There are some factors that influence teenagers' self-confidence forming, such as feeling afraid and inferior. Those things can be seen in the students of SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo when they see themselves as being accepted and liked because they have good behavior. It is because they like to do activities together with their friends of the same age and by others. Social interaction to make an adjustment in order to be accepted by others has a main role in teenagers' life development. Peer acceptance in their peer group is the most important need in this life development stage. Self-confidence is believing and feeling to their own abilities when they can help people see themselves positively and realistically so that they are able to interact with others in good ways. Based on the reason above, this study is aimed at knowing the level of peer group acceptance, self-confidence and the relationship between peer group acceptance and self-confidence.

This study is a quantitative research that is conducted in SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo. The sample includes 50 respondents. The main data are taken using questionnaires and the second data are taken using documents. The test instruments used are validity and reliability tests. The data are analyzed using product moment SPSS 15.0 for Windows.

The result shows that the level of peer group acceptance and self-confidence in teenagers' student class VIII of SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo is in the mid level, and there is a positive correlation between peer group acceptance and self-confidence (r_{xy}) 0,607

التجريد

أوكتافيا، وحيونية.٢٠٠٩. العلاقة بين تسلّم الأصدقاء وتفاعلات الشباب عند التلاميذ في الفصل الثامن من المدرسة المتوسطة باكتي فرتوى فيطان فروبالينجا. البحث الجامعي. كلية العلوم النفسى. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج
المشرف : ريفا هداية، الماجستير.

الكلمة الرئيسية : تسلّم صداقة، تفاعل.

أصعب الخطوات عند زمان الشباب هو التكيف، التفاعل، لقد كان هناك العوامل التي تؤثر غباة تشكيل تفاعل الشباب، الخوف والحذر. فبناء على الواقع السابق، يرى التلاميذ من المدرسة المتوسطة باكتي فرتوى فيطان فروبالينجا أنفسهم، مسلماً ومحبوياً، لأنهم يفعلون جيداً في معاشرتهم وكذلك ضده. دور المعاشرة عند التكييف الشباب لكي أن يسلم بأصدقائهم، هو دور مهم في زمان الشباب، كان تقبل الشباب في فرقة الأصدقاء ضرورية مهمة في ترقية الشباب، التفاعل هو يقين إلى مكافئتهم. وهذا التفاعل يعطى رأياً إيجابياً وواقعياً عند الشباب أنفسهم. حتى عثر الشباب مع صدقاتهم بالجد. إنطلاقاً من هذه المسئلة، أرادت الباحثة أتبحث درجة التسلّم الأصدقاء في الفرقة، والتفاعل وعلاقة بين تسلّم الأصدقاء في الفرقة والتأثيره إلى التفاعل.

وهذا البحث الكمي التي تفعله الباحثة في المدرسة المتوسطة باكتي فرتوى فيطان فروبالينجا، يحتلط الفاعل حول خمسين مستجوباً. البيانات الأولى هي استجواب والبيانات الثاني من الوثيقة، استخدم امتحان الالات *validity* و *reliability* واستخدم تحليل البيانات *product moment* تحت المتاهيح *spss* 15,0 للنافذة.

ونتيجة هذا البحث تعرف أن تسلّم الأصدقاء في الفرقة والتفاعل عند الشباب من الفصل الثامن في المدرسة المتوسطة باكتي فرتوى فيطان فروبالينجا يكون في الدرجة المتوسطة. وأما تسلّم الأصدقاء في الفرقة وللتفاعل علاقة إجابية ($r_{xy} = 0,607$)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern ini, sekolah mempunyai peranan penting dan semua orang diwajibkan untuk memasukinya. Figur utama di sekolah adalah guru. Pribadi, sikap tanggapan serta perlakuan seorang guru, membawa dampak besar bagi penanaman gagasan dalam pikiran siswa tentang mereka. Sikap tanggapan dan perlakuan guru amat besar pengaruhnya, bagi perkembangan harga diri anak yang selalu diperlakukan buruk akan cenderung lebih sulit dalam kepercayaan dan harga dirinya.

Salah satu konteks yang penting dalam proses belajar adalah sekolah. Kita sering berpendapat bahwa sekolah adalah suatu tempat di mana proses belajar secara akademis mendominasi. Tetapi sekolah sebenarnya lebih dari sekedar kelas akademis di mana siswa dapat berpikir, melakukan penalaran, dan mengingat. Sekolah juga merupakan suatu arena sosial yang penting bagi remaja, di mana teman, klik, dan kerumunan memiliki makna yang penting.¹

Masa remaja merupakan periode di mana individu menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima. Menurut Gunarsa sesuai dengan tugas perkembangannya, remaja dituntut untuk menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuannya sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Dengan tugas-

¹ John W. Santrock, 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga. Hal. 253

tugas perkembangannya tersebut remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dalam berhubungan sosial yang lebih luas dan majemuk.²

Perkembangan manusia dibagi menjadi beberapa fase, dari fase prenatal sampai fase lanjut usia. Di antara rentang fase-fase tersebut salah satunya adalah fase masa remaja, fase perkembangan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, di mana seorang anak manusia mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Konopka (dalam Yusuf) masa remaja meliputi: (a) remaja awal, rentang usia dari 12-15 tahun;(b) remaja madya, 15-18 tahun; dan (c) remaja akhir, 19-22 tahun.³

Pada fase remaja merupakan fase peralihan seorang individu dari masa anak-anak menuju fase kedewasaan. Pada fase ini pula seorang individu yang mengalami pertumbuhan secara cepat, baik secara fisik, psikis, dan sosial. Masa remaja ini merupakan masa yang labil bagi seorang anak manusia, masa untuk pencarian jati diri seorang individu untuk menuju masa dewasa.

Pada fase peralihan ini dalam pencarian jati diri, seorang remaja harus mempunyai kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri yang baik akan sangat membantu remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, baik itu dalam pembentukan citra diri ataupun jati diri pada remaja, dan proses penyesuaian diri terhadap sosialnya, baik itu teman sebaya ataupun orang-orang yang ada disekitarnya.

² Singgih D, Gunarsa, 1985. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Hal. 67

³ Syamsu Yusuf, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal.184

Seorang remaja harus melaksanakan tugas perkembangannya untuk berhubungan dengan orang lain, bergaul dengan teman-teman sebaya dan orang dewasa lainnya, kemudian mengetahui dan menerima kemampuannya sendiri untuk menjalankan tugas perkembangannya dan belajar menyesuaikan diri dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Menurut Gunarsa kebutuhan sosial berarti berhubungan dengan orang lain, pengakuan, penerimaan dalam kelompok, agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat.⁴

Hubungan sosial yang dilakukan oleh remaja lebih terfokus pada kelompok teman sebaya, pada masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dengan teman-teman sebayanya. Disamping itu pada masa ini terjadi pengelompokan baru dengan teman sebayanya baik kelompok kecil maupun kelompok besar.⁵

Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktifitas remaja sepulang maupun di akhir pekan.

James Coleman melakukan penelitian klasik terhadap pola hubungan antar murid. Dia menemukan bahwa struktur sosial bervariasi dari satu

⁴ Singgih. D. Gunarsa, 1988. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia. Hal.57

⁵ Andi Mappiare, 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Anggota Ikapi. Hal. 42

sekolah ke sekolah lainnya. Pada beberapa sekolah, pola hubungan siswa terlihat sangat kuat sementara di sekolah yang lain, mereka terlihat lebih santai. Di sekolah-sekolah yang kecil, lebih banyak murid adalah merupakan anggota dari beberapa klik dibandingkan dengan di sekolah yang besar, di mana hubungan pasangan persahabatan yang lebih sederhana terjadi lebih banyak. Terdapat juga banyak perbedaan dalam struktur kelompok di antara sekolah-sekolah besar. Dalam suatu sekolah suburban yang dipelajari oleh Coleman, struktur yang terlihat jauh lebih lengkap dan lebih berkembang secara penuh di bandingkan dengan sekolah lainnya. Mungkin karena solidaritas komunitas yang lebih kuat, status sekolah menengah dan minat orang tua yang lebih besar pada proses pengajaran di sekolah. Masih banyak fungsi komunitas lainnya yang di bawa ke dalam sekolah sesuai pulang sekolah di sekolah pertama. Mengelompokkan aktifitas sekolah di sekitar sekolah membantu untuk memperkuat sistem sosial dari murid-murid⁶

Hubungan teman sebaya mengalami berbagai perubahan penting pada masa remaja. Pada masa kanak-kanak, fokus dari hubungan teman sebaya adalah disukai oleh teman sekelas dan diikuti pada permainan-permainan atau perbincangan pada saat makan siang. Tidak diperhatikan atau bahkan lebih buruk tidak disukai dan ditolak oleh teman sekelas, dapat memberi pengaruh yang buruk pada perkembangan psikologis anak, yang kadang terbawa hingga masa remaja. Pada masa awal remaja, para remaja untuk lebih

⁶ John. W. Santrock, *Op.cit* hal. 270

memilih memiliki persahabatan dalam jumlah sedikit, lebih mendalam dibandingkan dengan anak-anak yang berusia lebih muda.⁷

Setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya individu siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi di dalam lingkungan belajarnya.

Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realities sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Rasa percaya diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya.

Namun tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan dan lain-lain, adalah bisa jadi kendala seorang individu siswa dalam proses belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya, karena dengan rasa minder tersebut individu akan merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga

⁷.Ibid, Hal. 219

jadi lebih menutup diri dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan.

Seseorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Hal ini dapat dimanifestasikan dan dalam bentuk tingkah laku yang wajar atau menyimpang, misal: rendah diri, tersolir, prestasi belajar rendah. Timbulnya masalah tersebut bersumber dari konsep diri yang negatif sehingga seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Bahkan dengan rasa percaya diri yang rendah siswa akan lebih sering mendapatkan perlakuan pelecehan sosial berupa ejekan atau hal lain yang membuat ia makin sensitif untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya. Bahkan seperti yang telah diberitakan oleh media elektronik pada akhir-akhir ini sebuah kasus yang terjadi pada seorang anak pelajar yang mengakhiri hidupnya dengan minum racun serangga, hanya karena dia merasa minder karena selalu diejek oleh teman-temannya di sekolah.

Relevan dengan pendapatnya Maslow yang menyatakan bahwa rasa percaya diri bisa timbul apabila adanya pemenuhan kebutuhan dihargai dan menghargai. Hal ini akan menumbuhkan kekuatan, kemampuan, motivasi dan perasaan berguna. Sehingga jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan memunculkan perasaan minder, rendah diri, tidak berdaya, malas dan putus asa.⁸

⁸ Maslow, Abraham, 1987. *The Third Forces The Psychology Abraham Maslow*. Hal. 22

Sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan dengan keyakinannya tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya⁹. Mereka yang memiliki perasaan tidak percaya diri akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat maupun berinteraksi baik dalam lingkungan sosial maupun dalam akademiknya.

Penerimaan *peer group* sangat mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku remaja. Penerimaan kelompok sebayanya itu sendiri merupakan persepsi tentang diterimanya atau dipilihnya individu tersebut menjadi anggota suatu kelompok tersebut¹⁰. Seorang remaja yang diterima di sekolahnya karena faktor fisik yang baik, kemampuan pikir yang cerdas maupun sikap yang ramah dan rendah hati, akan merasa bahagia dan memiliki konsep diri yang positif¹¹. Pendapat ini didukung oleh Burn bahwa proses belajar dan pengalaman terutama yang berhubungan dengan dirinya baik yang berupa kegagalan dan kesuksesan dapat membentuk konsep diri. Remaja yang mengalami kesuksesan akan menampilkan konsep diri yang positif, sedangkan remaja yang mengalami kegagalan akan membentuk konsep diri yang negatif.¹²

⁹ Hakim, Thursan, 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara. Hal. 6

¹⁰ Elizabeth B Hurlock, 1997. *Psikologi Perkembangan Anak 2*, Jakarta: Erlangga. Hal. 923

¹¹ Andi mappiare. Op.cit, hal. 92

¹² R. B. Burn Konep Diri, 1993. *Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku*, Jakarta: Arcan. Hal. 42

Beberapa bulan terakhir ini diberitakan tentang maraknya sekelompok remaja yang saling melakukan kekerasan akibat dari tidak terimanya salah satu teman dari mereka di ejek atau di hina oleh kelompok yang lainnya, sehingga terjadilah perkelahian yang pada akhirnya membawa mereka pada kehancuran dan hukuman sebagai akibat dari kekerasan dari pihak sekolah. Tidak hanya itu saja pada acara disalah satu stasiun TV redaksi pagi (06:30)¹³, memberitakan hal yang sama terjadi pada beberapa kelompok remaja, hanya saja disini para kelompok saling mengadu kekuatan diantara kelompok, mana yang lebih kuat dan ini terjadi pada siswa SMKN1 Gorontalo.

Observasi awal pada siswa SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo, para murid tergolong siswa yang aktif di mana sekolah ini menggunakan sistem *full day* jadi waktu yang mereka gunakan selain untuk belajar serta kegiatan-kegiatan yang lainnya mereka tidak punya waktu untuk bermain yang lain selain waktu istirahat saja. Pada siswa kelas VIII mereka tergolong siswa yang sebagian memiliki rasa percaya diri dan bisa bersosialisasi dengan baik akan tetapi dari beberapa siswa ada yang berkelompok-kelompok misalnya anak yang pintar dengan anak yang pintar, sehingga anak yang dalam kategori sedang-sedang saja ada rasa kekhawatiran untuk bergabung dengan kelompok tersebut, kekhawatiran itu muncul karena takut tidak diterimanya dalam kelompok dan itu terlihat dari keseharian murid pada jam istirahat sebagian dari mereka menampakkan sikap berkelompok.

¹³ Acara Redaksi Pagi (06:30). Pada tanggal 25 februari 2009

Adanya fenomena ini juga dibenarkan oleh salah satu guru biro konseling¹⁴ yang dilakukan wawancara mengatakan ada beberapa siswa yang berkelompok-kelompok, tapi dengan adanya kelompok-kelompok tersebut tidak sampai membahayakan siswa yang lain dan masih bisa di atasi. Dari sekian siswa yang ada di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo terutama pada siswa kelas VIII ada beberapa siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri untuk ikut bergabung dengan teman yang lain dan itu terlihat ketika jam istirahat ada yang berkelompok ada yang menyendiri.

Salah satu fenomena yang terjadi pada SMP Bhakti Pertiwi Paiton- Probolinggo bahwa siswa pada golongan sedang artinya biasa saja tidak terlalu pintar enggan berkumpul dengan kelompok yang pintar, siswa takut, minder ikut serta dengan mereka yang lebih pintar darinya, rasa takut inilah yang mengikat salah satu siswa lebih memilih untuk sendiri daripada berkelompok.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "***Hubungan Penerimaan Peer Group Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Pada Siswa Kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo***". Penelitian ini setidaknya dapat mendeskripsikan tentang bagaimana penerimaan *peer group* seseorang memberikan pengaruh secara positif terhadap rasa percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁴ Sumber dari Salah Satu Guru Biro Konseling pada tanggal 22 februari 2009

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat penerimaan *peer group* remaja pada siswa kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo?
2. Bagaimanakah tingkat rasa percaya diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo?
3. Adakah hubungan *peer group* dengan rasa percaya diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penerimaan *peer group* remaja pada siswa kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo
2. Untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo
3. Untuk mengetahui ada dan tidak adanya hubungan *peer group* dengan rasa percaya diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik dari segi teoritis maupun praktis, dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan yang terkait, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti, subjek dan lembaga, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut tentang hubungan penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri remaja serta sebagai bahan kajian untuk lebih memahami hubungan penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENERIMAAN *PEER GROUP*

1. Pengertian Penerimaan *Peer Group*

Penerimaan adalah faktor yang penting dalam kehidupan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial. Remaja juga memiliki nilai baru dalam menerima dan tidak menerima anggota sebagai kelompok sebaya, nilai ini didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang di gunakan untuk menilai anggotanya.

Menurut Klara bahwa penerimaan diri adalah keinginan akan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri maupun tentang gambaran dirinya, citra diri, penilaian diri, penerimaan diri serta harga diri.¹⁵

Menurut Hurlock dan Benimoff *peer group* merupakan dunia nyata kawula muda yang menetapkan panggung dunia dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. *Peer group* memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan teman-teman seusianya. Jadi, didalam masyarakat sebayanya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan situasi pulalah

¹⁵ Andi Mappiare, 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Anggota Ikapi. Hal 651

ia dapat menemukan dunia yang memungkinkan baginya untuk bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya.¹⁶

Menurut Havigurst bahwa *peer group* didefinisikan sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berfikir dan bertindak bersama.¹⁷

Penerimaan *peer group* berkaitan dengan penerimaan sosial yang merupakan kemampuan penerimaan seorang anak sehingga anak dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna, kemampuan ini meliputi kemampuan anak untuk menerima orang lain.¹⁸

Penerimaan *peer group* berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok, di mana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang di gunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya.¹⁹

Menurut Soesilowindradini pengertian penerimaan itu sendiri adalah disenangi oleh-oleh teman-temannya.²⁰ Hurlock mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan kepentingan vital masa remaja, bagi remaja kelompok teman sebaya yang terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan kepada remaja sendiri bergantung.

¹⁶ Elizabeth B Hurlock, , 1992. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi kelima)*, Jakarta: Erlangga. Hal.214

¹⁷ Elizabeth B Hurlock, , 1974. *Personality Development*, New Delhi: MC Graw-Hill. Hal. 242

¹⁸ Brenk, 1995. *Child Development*, New York: Holt Rinehart and Winston. Hal. 651

¹⁹ Elizabeth. B. Hurlock, 1988. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga. Hal. 216

²⁰ Soesilowindradini, tt. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 178

Pada tingkatan tertentu remaja belajar menerima dirinya sendiri tanpa rasa rendah dan menerima diri orang lain tanpa rasa takut.²¹

Menurut Mappiare penerimaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri remaja.²²

Hurlock juga mengatakan bahwa penerimaan *peer group* adalah dipilihnya individu sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya.²³

Dengan demikian penerimaan *peer group* merupakan sekumpulan anak remaja yang memiliki tingkah laku menyenangkan dalam kelompok yang membawa remaja senang melakukan aktifitas bersama teman sebayanya.

2. Syarat-syarat Penerimaan *Peer Group*

Menurut Mappiare berpendapat bahwa seorang remaja harus mendapatkan penerimaan dari kelompok sebayanya, lawan jenis agar ia memperoleh rasa bahagia. Tanpa penerimaan teman sebaya akan menimbulkan gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja.²⁴

Dalam kelompok teman-teman sebaya merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak yang disebabkan oleh beberapa faktor yang

²¹ Rifa'i.1984. *Psikologi Perkembangan Remaja* Bandung: Bumi Aksara. Hal 61

²² Andi Mappiare, 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 172

²³ Ibid, Hal. 293

²⁴ Andi Mappiare, *Op.cit*, Hal. 145

bersifat pribadi (segi individu) kondisi yang menyebabkan remaja diterima adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik, perhatian, sikap yang tenang dan gembira
- b. Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan
- c. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya
- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana dan sopan
- e. Matang terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemampuan untuk mengikuti peraturan-peraturan
- f. Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia dan tidak mementingkan diri sendiri
- g. Status ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang anggota-anggota keluarga
- h. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga memudahkan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok

Menurut Soesilowindradini diterima atau tidak diterima seorang anak remaja sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya.²⁶

Menurut Hurlock syarat-syarat remaja yang dipilih menjadi kelompok sebaya adalah sebagai berikut:²⁷

1. Mampu menyesuaikan diri

²⁵ Elizabeth. B. Hurlock, 1997. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Revisi V*, Jakarta: Erlangga. Hal. 216

²⁶ Soesilowindardini, *Op.cit*, Hal 180

²⁷ Elizabeth B Hurlock., *Op.ci,t* Hal 296

2. Mengikuti peraturan kelompok
3. Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain
4. Memiliki minat dan nilai yang sama
5. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok
6. Merasa aman dalam status kelompok

Dalam bukunya Soesilowindradini mengemukakan tentang teman-teman yang dipilih adalah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:²⁸

- a. Memiliki minat yang sama
- b. Dapat mengerti jiwanya
- c. Membuat dia merasa aman

Dalam berteman atau kelompok tidak luput dengan kriteria yang memenuhi syarat sebagai anggota dimana jika individu diterima dalam kelompok, sudah dipastikan bahwasanya individu itu memiliki syarat-syarat yang diinginkan oleh sebuah kelompok.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan *Peer Group*

Menurut Mappiare, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja diterima oleh kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Penampilan (performance) dan perbuatan

Penampilan dan perbuatan ini meliputi tampang yang baik atau paling tidak yang rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok

²⁸ Soesilowindardini. *Op.cit*, Hal 177

²⁹ Andi Mappiare, *Op.cit*, Hal. 170

b. Kemampuan pikiran

Kemampuan pikiran meliputi antara lain mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya.

c. Sikap, sifat, perasaan

Yang meliputi antara lain bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah apabila dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, senang menyumbang pengetahuan pada orang lain terutama pada anggota kelompok yang bersangkutan

d. Pribadi

Meliputi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

e. Aspek lain

Yang meliputi pemurah dan tidak pelit atau tidak kikir, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok

Remaja akan diterima dalam *peer group* bila individu memiliki keunikan atau berbeda dengan yang lain dalam kelompok, misalnya individu memiliki kepribadian yang baik, berkemampuan dalam berpikir, lucu, menyenangkan, jujur, dapat dipercaya, sabar, suka bekerja keras dan lain-lain.

4. Kondisi-kondisi Remaja Yang Diterima *Peer Group*

Hurlock mengatakan bahwa kondisi-kondisi remaja yang diterima secara sosial oleh teman-temannya yang sebaya menunjukkan adanya sebagai berikut:³⁰

- a. Mudah mendapat teman adalah kemampuan bergaul dan banyak teman
- b. Memiliki rasa empati yaitu mampu ikut merasakan penderitaan orang lain
- c. Partisipasi sosial adalah ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan dikelas maupun di sekolah
- d. Perlakuan baik dari orang lain adalah mendapat perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat dan dekat dari teman-teman sebayanya.
- e. Ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat adalah dipilih atau diminta saran oleh teman karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa.

Robert Selman menggambarkan bahwa strategi yang tepat dalam mencari teman di sekolah diantaranya adalah:³¹

- a) Menciptakan interaksi
- b) Bersikap menyenangkan
- c) Tingkah laku prososial
- d) Menghargai diri sendiri dan orang lain
- e) Menyediakan dukungan sosial

Kemampuan yang lebih dari teman-teman yang lain yang telah dijelaskan dari berbagai teori ternyata siswa lebih diterima oleh kelompoknya

³⁰ Elizabeth B Hurlock, *Adolescent Development*, Tokyo- Japan: MC Graw- Hill. Hal 95

³¹ John W Santrock, 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga. Hal 226

berdasarkan dari teori Hurlock bahwa siswa yang memiliki kondisi seperti mudah mendapat teman, memiliki rasa empati, partisipasi sosial, perlakuan baik dari orang lain, ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat, maka sudah dipastikan kondisi remaja sehat dalam artian remaja tidak lagi merasakan penolakan dari *peer group*nya.

5. Akibat Dari Penerimaan *Peer Group*

Kelompok sebaya yang suasananya hangat, menarik dan tidak eksploratif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas, perasaan berharga, dan perasaan optimis tentang masa depan. Peran lainnya adalah membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati diri) sebagai suatu hal yang sangat penting, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitas dirinya itu mudah berubah (tidak stabil), kecuali masa remaja ini.³²

Menurut Hurlock ada beberapa akibat dari remaja yang diterima dari teman-teman sebayanya yaitu:³³

- a. Merasa senang dan aman
- b. Mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain mengakui mereka
- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu keseimbangan dalam situasi sosial.

³² Syamsu. Yusuf, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda karya. Hal...

³³ Elizabeth B Hurlock, 1990. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga. Hal 298

- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka keluar dan untuk menganut minat pada orang atau sesuatu diluar mereka.
- e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

Jika remaja telah diterima dalam *peer groupnya* sudah dipastikan remaja merasakan bahwa dia adalah pribadi yang memiliki konsep diri yang positif, hal itu akan membuat remaja semakin yakin dan percaya diri akan keberadaan dirinya ditengah-tengah mereka.

6. Penerimaan *Peer Group* Dalam Perspektif Islam

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang mana manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Adapun salah satu keinginan yang ingin dicapai dengan berinteraksi adalah memperoleh penerimaan. Dalam Islam mengajarkan solidaritas antar pemeluk agamanya, solidaritas antar sesama merupakan satu makna dengan antar pemeluk agamanya. Dalam Islam manusia akan dikatakan merugi dan kehilangan jati diri sebagai seorang manusia kecuali mereka yang secara konsisten beriman dan beramal shaleh.

Dan penerimaan teman sebaya ditinjau dari perspektif Islam adalah hubungan silaturahmi antara manusia yang satu dengan yang lainnya, karena manusia hidup didunia ini tidak terlepas dengan manusia lainnya. Tugas manusia sebagai seorang mukmin dimuka bumi ini harus saling mendamaikan dari keduanya karena Allah menciptakan manusia dimuka bumi adalah untuk

menciptakan suatu tali persaudaraan, dan penerimaan teman sebayanya sebagai teman dekat dan saling memberikan motivasi untuk menjalani kehidupannya sebaik mungkin. Seperti yang tercantum dalam surat Al-Hujurat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua persaudaraan dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Al-Hujurat: 10).³⁴

Tuntutan Islam untuk bersosial dan mengenal satu dengan yang lain tidaklah berhenti sampai pada ayat diatas saja, hadist riwayat Tirmidzi mencoba menjelaskannya.

عَنْ وَائِلَتِ بْنِ الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُظْهَرِ الشَّمَامَةَ لِأَخِيكَ فَرَحِمَةُ اللَّهِ وَيَيْتَلُكَ (رواه لترمذى وقال حسن عريب)

Artinya: "Dari watsila bin 'Asqa', ujarnya: Rasulullah bersabda "jangan engkau mengucapkan caci maki terhadap saudaramu! Mudah-mudahan ia mendapatkan rahmat Allah, tetapi justru kamu yang mendapat cobaan hidup" (H.R Tirmidzi dan mengatakan hadist ini hasan)

Hadist riwayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Rasulullah melarang setiap muslim untuk memaki atau mencerca saudaranya. Rasul memberikan anjuran agar setiap muslim berlaku kasih sayang kepada saudaranya dan agar ia mendapatkan kasih sayang dari Allah juga agar tercipta hubungan harmonis antar sesamanya. Mampu menyesuaikan diri dilingkungan

³⁴ Depag RI, Al-qur'an, 1984. dan Terjemahannya, Jakarta: Pelita IV. Hal 846

baik melalui silaturahmi, berempati dan mampu berkomunikasi yang baik serta saling mengasihi dengan teman-temannya.

B. KONSEP PERCAYA DIRI

1. Rasa Percaya Diri

a. Memahami Rasa Percaya Diri

Pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Rasa percaya diri sering dimaknai dengan rasa kemampuan individu dalam menyeimbangkan struktur kejiwaan yang ada pada diri individu tersebut. Dengan kata lain percaya diri adalah individu mampu mengendalikan gejala emosional seperti takut dan sebagainya sehingga ia berani memposisikan pada hal yang seimbang. Berdasarkan berbagai peristiwa dan pengalaman tersebut bisa kita lihat bahwa gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak.

b. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian yang positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya.

Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.³⁵

Maslow juga mengatakan bahwasannya kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, konsep diri positif dan konsep diri negative. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negative seperti ejekan dan perendahan.³⁶

Adler menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.³⁷

Sedikit berbeda dengan pendapat diatas deAngelis mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa percaya

³⁵ Hakim, Thursan. , 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara. Hal. 6

³⁶ Bastaman, Hana J. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal. 123

³⁷ Rahmad, D.J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya. Hal. 3

diri dapat muncul karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sehingga rasa percaya diri ini baru muncul setelah seseorang melakukan sesuatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara memuaskan hatinya. Atas dasar pengertian diatas maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu yang ia miliki. Oleh sebab itu menurut deAngelis rasa percaya diri yang sejati senantiasa bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat. Rasa percaya diri berawal dari tekad dari diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang, yang terbina dari keyakinan diri sendiri.³⁸

Dari berbagai definisi di atas secara umum dapat disimpulkan bahwasannya percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Rasa percaya diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

³⁸ De Angelis, Barbara. 2000. *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hal. 5-10

2. Karakteristik Percaya Diri

Gael Lindenfield menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa percaya diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin.³⁹

a. Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Lebih lanjut Lindenfield mengemukakan empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, keempat ciri itu adalah:

1. Cinta Diri

Orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki bisa dibanggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

2. Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri lahir sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

³⁹ Lindenfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan. Hal. 4-7

3. Tujuan Yang Positif

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

4. Pemikiran Yang Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan salah satu penyebab karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

b. Percaya Diri Batin

Percaya diri batin membuat individu harus bisa memberikan kesan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri (percaya diri lahir), melalui pengembangan keterampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

1. Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara didepan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

2. Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela

hak kita, dan menghargai terbentuknya perilaku agresif dan positif dalam diri.

3. Penampilan Diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

4. Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang menonjol, Hakim megemukakan beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki rasa percaya diri, yaitu:

- a. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.

- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misal: tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Myers mengemukakan bahwa kemantapan dan ketekunan dalam bertindak menjadi ciri utama dari seseorang yang percaya diri.⁴⁰ Sedangkan menurut deAngelis dalam bukunya *Self Confident* menjelaskan bahwasannya kepercayaan diri itu berkenaan dengan tiga hal, yaitu:⁴¹

- 1. Tingkah laku, kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan tiga ciri penting, yaitu:
 - a. keyakinan atas kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu.
 - b. Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.
 - c. Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
- 2. Emosi, adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai emosi, ada empat ciri penting, yaitu:

⁴⁰ Myers, David G, 1988. *Social Psychology*. Singapore: Mc-Craw. Hill Book. Hal. 357

⁴¹ De Angelis, Barbara, 2000. *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hal. 58-59

- a. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri.
 - b. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan baik.
 - c. Keyakinan untuk dapat bersosialisasi dengan baik.
 - d. Keyakinan untuk mengetahui manfaat apa yang bisa disumbangkan pada orang lain.
3. Spiritual, kepercayaan diri spiritual merupakan kepercayaan diri yang terpenting, karena tidak mungkin kita mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri yang lain jika kepercayaan diri spiritual tidak kita dapatkan.

Dengan demikian siswa yang memiliki rasa percaya diri yang sehat maka dia bisa dengan mudah berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain begitu juga sebaliknya jika orang yang tidak memiliki rasa percaya diri yang sehat maka dia tidak mudah untuk berinteraksi bahkan dalam membina hubungan dengan orang lain, dengan memiliki karakteristik rasa percaya diri lahir dan bathin dapat dipastikan bahwa orang tersebut akan lebih mudah bersosialisasi.

3. Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri

Gilmer menyatakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui *Self Understanding* dan berhubungan dengan bagaimana individu belajar

menyelesaikan tugas disekitarnya, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan suka terhadap tantangan.

Sullivan (dalam Rahmat, 1991) menyatakan bahwa jika kita di terima oleh orang lain, dihormati dan disegani karena keadaan diri sendiri, namun jika sebaliknya maka akan rasa untuk menghargai diri sendiri akan sangat kecil sekali. Oleh karena sikap percaya diri akan terbentuk jika kita sudah mampu untuk menghargai diri sendiri.⁴²

Proses terbentuknya rasa percaya diri menurut Hakim secara garis besar sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri. Proses terbentuknya rasa percaya diri menurut Kartono,

⁴² Rahmad, D.J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

kepercayaan seseorang pada diri maupun yang didapat dari orang lain sangatlah bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Orang yang punya rasa percaya diri tidak dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya, selain itu kepercayaan pada diri sendiri menyebabkan orang yang bersangkutan mempunyai sikap yang optimis, kreatif dan memiliki harga diri.

Dalam hal ini bahwa proses terbentuknya rasa percaya diri berasal dalam diri individu sendiri dengan memiliki pemahaman diri terhadap kelebihan, pemahaman diri yang positif terhadap kekurangan-kekurangan dan pemahaman diri dalam menjalani hidup dengan kelebihan yang ada dalam diri individu, karena rasa percaya diri merupakan sumber kekuatan diri individu untuk dapat bergaul dengan lingkungan sosial. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan melakukan tindakan secara tegas dan memiliki sikap yang optimis dalam segala hal.

4. Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada diri seseorang, yaitu:

a. Pola Asuh

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan factor yang amat mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri⁴³. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya. Sehingga meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orang tua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi.

b. Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, guru adalah panutan utama bagi siswanya. Perilaku dan kepribadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka.

c. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan social kedua setelah keluarga. Dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seseorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentukan sikap percaya diri.

⁴³ Sears, D.O. 1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Airlangga. Hal. 265

d. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku. Kelangsungan berlakunya norma tersebut pada generasi penerus disampaikan melalui orang tua, teman sekolah, teman sebaya, sehingga norma tersebut menjadi bagian dari cita-cita individu. Semakin kita mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, semakin lancar harga diri kita berkembang. Disamping itu perlakuan masyarakat pada diri kita juga berpengaruh pada pembentukan harga diri dan rasa percaya diri.

e. Pengalaman

Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil. Perasaan gagal akan membentuk gambaran diri yang buruk dan sangat merugikan perkembangan harga diri individu. Sedangkan pengalaman keberhasilan tentu menguntungkan perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri yang baik sehingga akan timbul rasa percaya diri individu.⁴⁴

Berdasarkan beberapa faktor percaya diri di atas, jelas terlihat bahwasanya percaya diri sangat ditentukan oleh lingkungan sosialnya yaitu: orang tua, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman-pengalaman pribadinya.

⁴⁴ Centi. J.P. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 9-23

5. Memupuk Rasa Percaya Diri

Menumbuhkan rasa percaya diri yang profesional harus dimulai dari dalam diri individu. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa tidak percaya diri yang sedang dialaminya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan jika individu mengalami krisis kepercayaan diri. Hakim mengemukakan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, yaitu:⁴⁵

- a. Bangkitkan kemauan yang keras
- b. Membiasakan untuk berani
- c. Bersikap dan berpikiran positif
- d. Membiasakan diri untuk berinisiatif
- e. Selalu bersikap mandiri
- f. Belajar dari pengalaman
- g. Tidak mudah menyerah (tegar)
- h. Membangun pendirian yang kuat
- i. Pandai membaca situasi
- j. Pandai menempatkan diri
- k. Pandai melakukan penyesuaian dan pendekatan pada orang lain

Seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri tanpa kehilangan jati dirinya dan melakukan pendekatan yang wajar untuk bekerja sama, akan

⁴⁵ Hakim, Thursan, 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara. Hal 170-180

memudahkan individu untuk mencapai kesuksesan dan menimbulkan pengaruh positif bagi peningkatan rasa percaya dirinya.

Lauster memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:⁴⁶

- a. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri
- b. Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- c. Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal
- d. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu
- e. Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- f. Mengembangkan bakat melalui hobi
- g. Bersikaplah optimis jika kita di haruskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui
- h. Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, seseorang harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, dengan segala

⁴⁶ Lauster, P. , 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Gaya Media Pratama. Hal.15-16

kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut akan selalu berfikir positif tentang dirinya dan orang lain, yang bisa menimbulkan perasaan saling menghargai antar keduanya. Dalam keadaan seperti itu akan memungkinkan terciptanya suatu komunikasi yang akrab, sehingga individu yang bersangkutan dapat dengan mudah dan nyaman membuka diri dan mengemukakan pendapatnya pada orang lain.

6. Rasa Percaya Diri Dalam Perspektif Islam

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Imron Ayat 139, sebagai berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman. (Q.S. Al-Imron: 139).*⁴⁷

Percaya pada diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharap bantuan orang lain. Untuk mendapatkan kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah yang disebut dengan *Iman*, yaitu kepercayaan yang dimiliki secara dominan

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998, Depag RI hal. 98

oleh setiap orang yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua adalah *Takdir* yang mengakui buruk dan baik serta sakit dan senang tidaklah terjadi kalau tidak dengan izin Allah. Dengan takdir manusia yakin bahwa Allah senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik, senantiasa akan memberi petunjuk kepada kebenaran.

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Pengertian remaja dalam psikologi sering diungkapkan dengan beberapa istilah yang berbeda, namun pada prinsipnya menunjukkan maksud dan arti yang sama.

Menurut Hurlock pengertian *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin yakni *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁴⁸

Atkinson menjelaskan bahwa masa remaja menunjukkan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umumnya berkisar antara umur 12 sampai akhir belasan tahun, pertumbuhan jasmani hampir selesai. Dalam masa ini remaja itu berkembang kearah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencaharian.⁴⁹

⁴⁸ Elizabeth B Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga. Hal 206

⁴⁹ Atkinson, 1997. *Psikologi Pertumbuhan dan Kematangan*, Yogyakarta: PT Kencana Hal. 135

Sedangkan menurut Mappiare menyatakan bahwa batas umur atau rentang usia remaja secara teoritis dan empiris dari segi psikologis berada dalam usia 12 tahun sampai usia 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi anak laki-laki.⁵⁰

Masa remaja dimulai dengan usaha melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, serta ditandai oleh pertumbuhan dan pematangan fisik yang sangat cepat. Perkembangan yang sangat cepat tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian diri terhadap mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Remaja akan lebih memperhatikan bentuk fisik yang dimiliki dan mencoba untuk menerimanya, serta ditandai dengan keinginan untuk dapat diterima dan tidak terlihat berbeda dibandingkan dengan kelompok teman sebaya.⁵¹

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya gejolak yang meningkat yang biasanya dialami oleh setiap orang. Masa ini dikenal juga sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Seperti yang dikatakan oleh Sunarto yang berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidak seimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi, dan sosial.⁵²

Adapun perkembangan remaja yang tersulit adalah hubungan dengan penyesuaian sosial, terutama dengan lingkungan teman-teman sebaya, baik di sekolah maupun disekitarnya. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan dapat membuatnya

⁵⁰ Andi Mappiare, 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 27

⁵¹ Monks dkk, 1992. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Erisco. Hal 272

⁵² Sunarto dan B. Agung Hartono, 1995. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: DIKNAS. Hal 60

merasa aman, dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.⁵³

Selain itu remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan teman lawan jenis dan harus dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai pola sosialisasi yang lebih dewasa, remaja harus lebih banyak membuat penyesuaian diri, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial. Pengelompokan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemilihan seorang pemimpin.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Dalam proses peralihan ini banyak faktor-faktor yang berkembang secara pesat baik dari segi fisik, psikis, emosional, sosial maupun intelektual. Oleh karena itu pada masa ini remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan teman lawan jenis atau berinteraksi dengan orang lain di lingkungan keluarga dan sekolah.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock mengungkapkan ciri-ciri masa remaja awal adalah sebagai berikut:⁵⁴

⁵³ Hurlock, 1993. *Psikologi Perkembangan Jilid 2*, Bandung: Citra Buana. Hal. 27

⁵⁴ Andi Mappiare, *Op.cit*, Hal. 32-35

- a. Ketakstabilan keadaan perasaan dan emosi
- b. Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun)
- c. Hal kecerdasan atau kemampuan mental
- d. Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan
- e. Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya
- f. Masa remaja awal adalah masa yang kritis

Ciri-ciri dalam masa remaja merupakan masa yang penting dari masa-masa perkembangan manusia yang lainnya, karena perkembangan yang terjadi pada masa ini sangat pesat dan cepat, baik perubahan itu terletak pada perubahan dari segi fisik, sosial dan emosi remaja itu sendiri.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Tugas-tugas perkembangan adalah petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau di tuntut oleh masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia-usia tertentu.⁵⁵

Karl C. Garrison membagi tugas perkembangan remaja kedalam lima kategori, yaitu:

⁵⁵ Ibid, Hal. 95

- a. Menerima keadaan jasmani
- b. Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya antara dua jenis
- c. Menerima keadaan sosial jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Memperoleh kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi atau keuangan.⁵⁶

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap perilaku anak. Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan dan merupakan persiapan menuju masa kedewasaan.

Menurut William W. Wattenberg membicarakan tugas-tugas perkembangan untuk masa remaja awal adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Memiliki kemampuan untuk mengawasi diri sendiri sebagai orang dewasa
- Pada masa ini keaktifan-keaktifan dan kemungkinan-kemungkinan untuk mengerjakan bermacam-macam hal bertambah. Dengan bertambahnya kemungkinan-kemungkinan untuk mengerjakan bermacam-macam hal ini, timbul pula makin banyak hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Maka dari itu anak remaja pada masa ini harus dapat mengawasi diri sendiri agar tidak mengerjakan hal-hal yang kurang baik.

⁵⁶ Ibid, Hal. 101-104

⁵⁷ Soesilowindradini, *Op.cit*, Hal 158-160

b. Mendapatkan kebebasan

Dalam berbagai lapangan anak remaja belajar membuat keputusan-keputusan sendiri dan makin lama makin kurang menyandarkan diri kepada orang tua dan orang dewasa lainnya

c. Bergaul dengan teman pria dan wanita

Pada masa ini timbul rasa kesadaran bahwa anak remaja pria dan wanita senang saling bergaul

d. Memperkembangkan keterampilan-keterampilan baru

Dalam masa remaja ini remaja mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa, maka dari itu mereka berusaha mempelajari dan menguasai keterampilan-keterampilan untuk mengerjakan berbagai hal yang biasanya dikerjakan oleh orang dewasa lain

e. Mendapatkan gambaran mengenai dirinya sendiri

Oleh karena sudah akan meningkat ke kedewasaan, maka anak remaja pada waktu ini membuat gambaran yang boleh dikatakan jelas dari apa yang dikerjakannya dengan baik dan dalam hal-hal apakah sebenarnya dia kurang. Gambaran dari dirinya sendiri ini menjadi dasar dari pada pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakannya dan menjadi pembimbingnya dimasa depan.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa tugas-tugas perkembangan remaja merupakan proses perubahan dari apa yang terjadi pada remaja mulai dari menerima keadaan jasmani, memperoleh hubungan baru, menerima keadaan sosial, memperoleh kebebasan emosional, memperoleh kesanggupan

berdiri sendiri, memperkembangkan keterampilan-keterampilan baru dan mendapatkan gambaran mengenai diri individu itu sendiri.

4. Pengelompokan Sosial Remaja

Didalam kelompok sebaya remaja dapat merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah remaja dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak memaksakan sangsi-sangsi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.

Dalam kehidupan sosialnya remaja juga bergaul dengan kelompok-kelompok sosial, baik kelompok teman di sekolah, kelompok teman sebaya di lingkungan rumah, kelompok teman di tempat dia bergaul, kelompok orang dewasa, dan kelompok keluarga dimana dia berasal.

Menurut Harlock pengelompokan sosial remaja adalah sebagai berikut:⁵⁸

a. Teman dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka biasanya sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar

⁵⁸ Ibid, Hal. 215

b. Kelompok kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, akan tetapi kemudian meliputi dua jenis seks.

c. Kelompok besar

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya, sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka

d. Kelompok yang terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

e. kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Dengan demikian pada dasarnya dalam pengelompokan sosial remaja berdasarkan dari, teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisasi dan kelompok geng.

5. Remaja Dalam Perspektif Islam

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Didalam Al-qur'an ada kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi, misalnya dalam surat An-nuur ayat 58 dan 59.⁵⁹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّن
 الظُّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
 جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
 لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu, mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q.S. Annur: 58)

Maksudnya tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. Oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa idzin pada waktu-waktu tersebut

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

⁵⁹ Zakiah Daradjat, 1995 *Remaja, Harapan Dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama. Hal. 11

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin[1049]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Annur: 59)

Maksudnya anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah baligh haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini meminta izin

Pada kedua ayat tersebut terdapat istilah kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi, kata baligh dalam istilah hukum islam digunakan untuk penentuan umum awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal, berlakulah seluruh ketentuan hukum Islam.

Tampaknya masa remaja yang mengantarai masa kanak-kanak dan dewasa, tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam seorang manusia bila telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapatkan pahala, dan bila melakukan perbuatan tidak baik, akan berdosa.

D. HUBUNGAN PENERIMAAN *PEER GROUP* DENGAN RASA PERCAYA DIRI

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan manusia merupakan *individual difference*, setiap orang mempunyai potensi, kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena itu, ketahanan seseorang terhadap stress berbeda dengan yang lain. Begitu juga dengan kemampuan

individu dalam interaksi sosial yang melibatkan diri dengan orang lain. Proses penciptaan hubungan yang baik dapat memberikan kesempatan untuk diterima dalam *peer group*, diterima menjadi anggota *peer group* adalah tahap perkembangan yang penting, bisa jadi akan berpengaruh terhadap hubungan sosial remaja.

Menurut Klara bahwa penerimaan diri adalah keinginan akan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri maupun tentang gambaran dirinya, citra diri, penilaian diri, penerimaan diri serta harga diri.⁶⁰

Hurlock mengemukakan bahwa penerimaan bergantung pada pola perilaku yang disenangi remaja yang disebut sindrom penerimaan yaitu remaja yang mampu menyesuaikan diri, mengikuti peraturan kelompok, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki minat dan nilai yang sama, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok serta merasa aman dalam status kelompok. Sebaliknya pola perilaku yang menjauhkan seorang remaja dari kelompok sebaya yang disebut sebagian *sindrom aliensi* (penolakan) dimana remaja tidak diterima secara sosial memiliki pola kepribadian yang *egosentris*, terpaku pada diri sendiri, suka melepaskan tanggung jawab, suka mengabaikan tugas serta gagal menyesuaikan diri terhadap kebiasaan keluarga, sekolah sampai kelompok bermain.

Rasa percaya diri bagi remaja dalam memulai hubungan penyesuaian dan lingkungan sangat penting karena sikap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan tergantung pada rasa percaya diri individu. Remaja yang

⁶⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, , 1982. Surabaya: Anggota Ikapi. Hal. 651

mempunyai rasa percaya diri tinggi akan mudah bersosialisasi dan remaja yang mempunyai rasa percaya diri kurang cenderung menutup diri.

Menurut Hurlock menyatakan bahwa selama masa remaja simbol status mempunyai empat fungsi yaitu; menunjuk pada diri orang lain bahwa yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada teman-temannya yang lain dalam kelompok, remaja mempunyai prestasi yang tinggi, remaja diterima dalam kelompok karena penampilan atau perbuatan yang sama, cenderung dianggap dewasa dan masyarakat.⁶¹

Penyesuaian diri yang berhasil akan menuju pada kondisi mental yang mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, memahami kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri tinggi sikap takut, cemas cenderung menarik diri dari pergaulan lingkungan akan mengakibatkan penolakan dari lingkungan sehingga remaja akan mempunyai rasa kesepian, kecemasan dan merasa kurang bahagia dan perasaan itu disebabkan karena kurang percaya diri sehingga tidak mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Adanya rasa percaya diri menumbuhkan pada siswa menjadi siswa yang bisa bersosialisasi antara siswa dengan siswa yang lain. Tahap perkembangan siswa SMP bhakti pertiwi paiton probolinggo mereka pada tahap pencarian jati diri yang ingin selalu diperhatikan oleh sekeliling sekolah pada guru terutama itu yang menyebabkan siswa begitu dekat dengan para

⁶¹ Elizabeth B, Hurlock, 1980 . *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga. Hal. 223

guru selayaknya teman dan membuat siswa tidak lagi canggung bersosialisasi atau berkomunikasi dengan guru, akan tetapi siswa juga tahu batasan-batasan mana yang dibolehkan dalam bertindak tidak boleh melawan guru misalnya, begitupun hubungan siswa dengan siswa yang lainnya, semakin individu percaya diri akan membantu diterimanya individu dalam *peer groupnya*.

E. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif pada penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, hal ini seperti dijelaskan oleh Arikunto, bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasil-hasilnya.⁶²

Rancangan penelitian dalam suatu penelitian ilmiah merupakan pedoman peneliti dalam melakukan penelitian. Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan rancangan kohort, yaitu menurut Alimul “merupakan rancangan penelitian dengan mengelompokkan atau mengklasifikasikan kelompok terpapar dengan tidak terpapar, kemudian diamati sampai waktu tertentu untuk melihat ada tidaknya fenomena tersebut.”⁶³

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya merupakan pendekatan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y, oleh karenanya jenis penelitian ini adalah korelasional.

⁶² Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi IV*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 10

⁶³ Aziz Alimul, 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penelitian*, Jakarta: Salemba Medika. Hal. 31

Sedangkan teknik korelasi dipakai untuk menguraikan atau mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara dua variabel atau peringkat data⁶⁴. Gempur menjelaskan bahwa tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui ada tidaknya serta besar kecilnya hubungan berbagai variabel. Walaupun tidak diketahui bahwa hubungan tersebut sebagai hubungan sebab akibat.⁶⁵

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Azwar identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing.⁶⁶

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung, sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel tergantung. Dengan demikian variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas⁶⁷. Variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini yaitu:

Variabel Bebas (X) : Penerimaan *Peer Group*

Variabel Terikat (Y) : Rasa Percaya Diri

⁶⁴ Asmadi Al sa, *Pendekatan k uantitatif Serta kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hal. 20

⁶⁵ Gempur Santoso, 2006 *Fundamental Metodologi Penelitian K uantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Prestasi. Hal. 30

⁶⁶ Saifuddin Azwar, 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 61

⁶⁷ Bungin, 2004. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Kencana Persada Group

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk mendapatkan keterangan secara lebih jelas arti variabel yang digunakan dalam hal ini, maka akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Penerimaan *Peer Group*

Penerimaan *Peer Group* merupakan diterimanya siswa karena disenangi oleh teman-temannya dalam suatu kelompok. Dalam penerimaan *Peer Group* siswa memberikan beberapa kondisi diterimanya dalam kelompok yang meliputi mudah mendapat teman, memiliki rasa empati, partisipasi sosial, perlakuan baik dari orang lain, ditempatkan pada posisi yang terhormat.

2. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan pada kemampuan siswa dalam tindakan yang ditandai adanya cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang positif, pemikiran yang positif, komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan Alimul menjelaskan bahwa populasi merupakan seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Bukan hanya objek atau subjek

yang dipelajari saja tetapi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek atau objek tersebut⁶⁸

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo yang berjumlah 50 siswa.

2. Sampel

Menurut Suharsimi sampel adalah sebagian individu yang diteliti yang merupakan bagian-bagian dari populasi⁶⁹. Penelitian ini menggunakan cara sampel total yaitu mengambil sampel dari keseluruhan populasi yang selanjutnya diambil datanya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi; buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian.⁷⁰

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi II*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 115

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, Hal. 107

⁷⁰ *Ibid*, Hal 31

Proses dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini berupa lembar catatan dari pihak instansi yang terkait (profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana)

2. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui⁷¹, istilah angket atau kuesioner ini juga merujuk pada instrument pengumpulan data berupa angket.

Beberapa alasan yang mendasari dipilihnya angket sebagai metode pengumpulan data diantaranya:

- a. Kuesioner dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden dengan pertanyaan yang benar-benar sama
- b. Kuesioner dapat dijawab oleh responden menurut kecepatan masing-masing dan menurut waktu senggang responden
- c. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih dapat menjangkau kapasitas responden lebih banyak dengan menghemat waktu penelitian.

Angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yakni angket yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti dan sebagian responden tinggal memilih.

⁷¹ Ibid, Hal 128

Angket dalam penelitian ini merupakan data primer atau data tangan pertama, yang merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari⁷². Angket diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Bhakti Pertiwi dan digunakan sebagai metode pengumpulan data variabel penerimaan *peer group* dan rasa percaya diri.

Angket yang digunakan menggunakan skala sikap model likert. Skala sikap ini disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap⁷³. Kriteria penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 1

Kriteria Penelitian

No	Pernyataan	<i>favourabel</i>	<i>unfavourabel</i>
1.	SS	4	1
2.	S	3	2
3.	TS	2	3
4.	STS	1	4

Skala yang digunakan ada dua, yaitu skala penerimaan *peer group* sebanyak 53 item, dan skala rasa percaya diri sebanyak 48 item.

Aspek-aspek yang dijadikan sebagai dasar pembuatan item adalah sebagai berikut:

⁷² Syaifuddin Azwar, *Op.cit*, Hal. 91

⁷³ *Ibid*, Hal. 97

a. Skala Penerimaan *Peer Group*

Skala Penerimaan *Peer Group* disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori Hurlock yang meliputi:

- 1). Mudah mendapat teman adalah kemampuan bergaul dan banyak teman
- 2). Memiliki rasa empati yaitu mampu ikut merasakan penderitaan orang lain
- 3). Partisipasi sosial adalah ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan dikelas maupun di sekolah
- 4). Perlakuan baik dari orang lain adalah mendapat perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat dan dekat dari teman-teman sebayanya.
- 5). Ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat adalah dipilih atau diminta saran oleh teman karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa.

Sedangkan rincian angket dapat dilihat pada blue print berikut ini:

Tabel. 2

Blue Print Penerimaan *Peer Group*

No	Komponen	Indikator
1.	Mudah mendapatkan teman	1. Mudah bergaul 2. Banyak teman
2.	Memiliki rasa empati	1. Mampu ikut merasakan penderitaan orang lain

3.	Partisipasi Sosial	1. Ikut aktif dalam kegiatan di kelas 2. Ikut aktif dalam kegiatan di sekolah
4.	Perlakuan baik dari orang lain	1. Mendapatkan perhatian dan kasih sayang 2. Hubungan yang hangat 3. Dekat dengan teman-teman sebaya
5.	Ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat	1. Dipilih dan diajak untuk selalu terlibat dalam berbagai aktifitas kelompok 2. Diminta saran oleh teman-teman 3. Dapat dipercaya

Sedangkan sebaran aitem pada skala yang digunakan untuk mengukur penerimaan *peer group* adalah sebagai berikut ini:

Tabel. 3

Sebaran Aitem Penerimaan *Peer Group*

No	Komponen	Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	Jumlah
1.	Mudah mendapatkan teman	1. Mudah bergaul 2. Banyak teman	1, 3, 5 7,9	2, 4, 6 8, 10, 11	6 4
2.	Memiliki rasa empati	1. Mampu dapat merasakan penderitaan orang lain	12, 14	13, 15	4
3.	Partisipasi sosial	1. Ikut aktif dalam kegiatan dikelas 2. Ikut aktif dalam kegiatan sekolah	16, 18, 20 22, 24	17, 19 21, 23	5 4
4.	Perlakuan baik dari orang lain	1. Mendapatkan perhatian dan kasih sayang 2. Hubungan yang hangat 3. Dekat dengan teman-teman sebaya	26, 28, 29 30, 32 35, 37	25, 27 31, 33, 34 36, 38, 39	5 5 5
5.	Ditempatkan	1. Dipilih dan	40, 42	41, 43, 44	5

	pada posisi yang bagus dan terhormat	diajak untuk selalu terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok			
		2. Diminta saran oleh teman-teman	45, 47, 48	46	4
		3. Dapat dipercaya	49, 51	50, 52, 53	5
		Jumlah	26	27	53

b. Skala Rasa Percaya Diri

Skala Rasa Percaya Diri disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori Gael Lindenfield yang meliputi:

- 1). Percaya Diri Lahir
 - a) Cinta Diri
 - b) Pemahaman Diri
 - c) Tujuan Yang Positif
 - d) Pemikiran Yang Positif
- 2). Percaya Diri Batin
 - a) Komunikasi
 - b) Ketegasan
 - c) Penampilan Diri
 - d) Pengendalian Perasaan

Sedangkan rincian angket dapat dilihat pada blue print berikut ini:

Tabel. 4

Blue Print Percaya Diri

No	Komponen	Indikator
1.	Percaya Diri Lahir	1. Cinta diri 2. Pemahaman diri 3. Tujuan yang positif 4. Pemikiran yang positif
2.	Percaya Diri Bathin	1. Komunikasi 2. Ketegasan 3. Penampilan diri 4. Pengendalian perasaan

Sedangkan sebaran aitem pada skala yang digunakan untuk mengukur rasa percaya diri adalah sebagai berikut ini:

Tabel. 5

Sebaran Aitem Percaya Diri

No	Komponen	Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	Jumlah
1.	Percaya Diri Lahir	1. Cinta diri	1, 3, 5	2, 4, 6	6
		2. Pemahaman diri	7, 9, 11	8, 10, 12	6
		3. Tujuan yang positif	13, 15, 17	14, 16, 18	6
		4. Pemikiran yang positif	19, 21, 23	20, 22, 24	6
2.	Percaya Diri Bathin	1. Komunikasi	25, 27, 29	26, 28, 30	6
		2. Ketegasan	31, 33, 35	32, 34, 36	6
		3. Penampilan diri	37, 39, 41	38, 40, 42	6
		4. Pengendalian perasaan	43, 45, 47	44, 46, 48	6
		Jumlah	24	24	48

F. Proses Penelitian

Proses pengambilan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, dimana tahapan itu adalah sebagai berikut:

Pertama peneliti melakukan observasi kebeberapa sekolah yang ada di kota Paiton Probolinggo, kemudian menentukan sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo. Kemudian

peneliti meminta surat izin penelitian kepada pihak fakultas psikologi, setelah memperoleh surat izin penelitian kemudian pada tanggal 24 Februari 2009 peneliti mengajukan surat tersebut kepada pihak sekolah, dimana peneliti akan mengambil data, Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, kemudian menentukan tanggal yang tepat untuk pengambilan data. Penentuan data ini menyesuaikan dengan jadwal siswa-siswi agar tidak mengganggu aktifitas belajar-mengajar siswa. Waktu pengambilan data ditentukan pada tanggal 24 Februari 2009-30 Maret 2009

Pada tanggal 27 Februari 2009 penelitian melakukan penghimpunan data untuk deskripsi tempat penelitian yang meliputi antara lain: waktu pelaksanaan dan lokasi penelitian, sejarah singkat sekolah, visi dan misi, kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh salah seorang guru bidang kesiswaan, sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan peneliti.

Pada tanggal 30 Maret 2009 peneliti melakukan proses pengambilan data dengan menyebarkan angket tadi maka penelitianpun selesai.

Setelah data mentah didapat dari hasil angket yang sudah disebarkan, maka peneliti mulai menganalisis data-data tersebut dengan bantuan perangkat lunak program SPSS 15,0 *For windows*.

G. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi.⁷⁴

Untuk mengetahui validitas aitem, maka penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson yang dibantu dengan program SPSS 15.0 *for windows*. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validitas instrument dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus **korelasi product moment**, adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$
⁷⁵

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

N = jumlah subjek

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total

Dimana r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan, yang mengandung tiga makna yaitu, tidak adanya korelasi, arah korelasi dan besarnya korelasi

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi IV*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 144

⁷⁵ Ibid, Hal. 162

Apabila hasil korelasi aitem dengan total aitem satu faktor didapat probabilitas (p) $< 0,05$, maka dikatakan signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikan sebesar 5% sebaliknya jika didapat probabilitas sebesar $> 0,05$, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dinyatakan tidak sah atau tidak valid.

Pada penelitian ini skala dikatakan valid apabila memiliki koefisien validitas di atas $0,30$ ⁷⁶

Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala untuk mengukur penerimaan *peer group* dan rasa percaya diri. Perincian hasil uji coba validitas yang telah dilakukan adalah:

a. Penerimaan *Peer Group*

Untuk mengukur penerimaan *peer group* yang dimiliki oleh sampel, peneliti menggunakan skala psikologi dengan jumlah aitem sebanyak 53 butir. Dalam skala tersebut terdapat 15 butir aitem yang tidak valid atau gugur, sehingga dari 53 butir aitem yang ada terdapat 38 butir aitem yang valid, perincian aitem-aitem yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁷⁶ Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 103

Tabel. 6

Validitas Aitem Penerimaan *Peer Group*

No	Komponen	Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur		Total Aitem Gugur
			F	U	F	U	
1	Mudah mendapatkan teman	a. Mudah bergaul	5	6	1,3	2,4	4
		b. Banyak teman	7,9	8,10	-	11	1
2	Memiliki rasa empati	a.Mampu dapat merasakan penderitaan orang lain	12	13	14	15	2
3	Partisipasi sosial	a.Ikut aktif dalam kegiatan dikelas	18,20	19	16	17	2
		b.Ikut aktif dalam kegiatan sekolah	22,24	21,23	-	-	-
4	Perlakuan baik dari orang lain	a.Mendapatkan perhatian dan kasih sayang	26,28,29	25,27	-	-	-
		b.Hubungan yang hangat	32	33,34	30	31	2
		c.Dekat dengan teman-teman sebaya	35,37	38	-	36,39	2
5	Ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat	a.Dipilih dan diajak untuk selalu terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok	40,42	41,43,44	-	-	-
		b.Diminta saran oleh teman-teman	45,47	46	48	-	1
		c.Dapat dipercaya	49	50,52,53	51	-	1
							15

Dari hasil uji validitas yang bergerak dari 0,303 sampai 0,663 tersebut dikatakan andal karena memiliki koefisien validitas di atas 0,30 yaitu 0,889

b. Rasa Percaya Diri

Untuk mengukur rasa percaya diri yang dimiliki oleh sampel, peneliti menggunakan skala psikologi dengan jumlah aitem sebanyak 48 butir. Dalam skala tersebut terdapat 20 butir aitem yang tidak valid atau gugur, sehingga dari 48 butir aitem yang ada terdapat 28 butir aitem yang valid, perincian aitem-aitem yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 7

Validitas Aitem Rasa Percaya Diri

No	Komponen	Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur		Total Aitem Gugur
			F	U	F	U	
1	Percaya diri lahir	a. Cinta diri	1	2,4,6	3,5	-	2
		b. Pemahaman diri	7	10,12	9,11	8	3
		c. Tujuan yang positif	13,15,17	16,18	-	14	1
		d. Pemikiran yang positif	-	20,22	19,21,23	24	4
2	Percaya diri bathin	a. Komunikasi	25,29	26,28,30	27	-	1
		b. Ketegasan	33,35	34	31	32,36	3
		c. Penampilan diri	-	40,42	37,39,11	38	4
		d. Pengendalian perasaan	43,45,47	48	-	44,46	2
							20

Dari hasil uji validitas yang bergerak dari 0,315 sampai 0,553 tersebut dikatakan andal karena memiliki koefisien validitas di atas 0,30 yaitu 0,832

2. *Reliabilitas*

Untuk menentukan reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Dimana instrument tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu.⁷⁷

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus alpha⁷⁸, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas

K = Banyaknya aitem

$\sum \sigma_b^2$ = Banyaknya butir pertanyaan

σ_1^2 = Varians total

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{11}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.⁷⁹

⁷⁷ Ibid, Hal. 154

⁷⁸ Ibid, Hal. 193

⁷⁹ Ibid, Hal. 83

Perincian pada uji reliabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan *Peer group*

Reliabilitas yang dicapai oleh skala untuk mengukur penerimaan *peer group* sebesar 0,889 sehingga instrumen ini dikatakan reliabel karena nilai reliabilitas yang dimiliki mendekati angka 1,00

b. Rasa Percaya Diri

Reliabilitas yang dicapai oleh skala untuk mengukur rasa percaya diri sebesar 0,832 sehingga instrumen ini dikatakan reliabel karena nilai reliabilitas yang dimiliki mendekati angka 1,00

H. Metode Analisis Data

1. Penentuan Norma

Untuk mengetahui tingkat penerimaan *peer group* dan rasa percaya diri pada sampel melalui data yang terkumpul dari skala yang digunakan, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori sebagai berikut ini:

Rendah = $(M + 1,0\sigma) \leq x$

Sedang = $(M - 1,0\sigma) \leq x < (Mean + 1,0\sigma)$

Tinggi = $X < (M - 1,0\sigma)$

Sedangkan rumus mean adalah⁸⁰

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Dan rumus Standar Deviasi rata-rata adalah:

$$S = \sqrt{\frac{\sum F(X - M)^2}{N - 1}}$$

Keterangan:

X = Skor respon

F = Frekuensi

M = Rata-rata skor kelompok

S = Deviasi standar skor kelompok

2. Analisis Prosentase

Setelah diketahui harga mean dan SD, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subjek⁸¹

⁸⁰ Hadi, Sutrisno, 1994. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Hal. 247

⁸¹ Ibid, Hal. 37

3. Analisis *Product Moment*

Untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel yaitu variabel penerimaan *peer group* dan rasa percaya diri, maka peneliti menggunakan rumus korelasi product moment yang dibantu dengan program SPSS 15.0 *for windows*. Penggunaan rumus ini karena peneliti menggunakan dua variabel dan fungsinya untuk mencari hubungan diantara keduanya.

Nilai koefisien korelasi ini akan berada pada kisaran angka minus satu (-1) sampai angka plus satu (+1). Penghitungan korelasi antar dua variabel tersebut dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad 82$$

⁸² Ibid, Hal. 162

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Bhakti Pertiwi

Sebelum didirikan SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo, pendirinya adalah PT Powergen yang bekerja sama dengan masyarakat kemudian membentuk sebuah yayasan yang bernama bhakti pertiwi. Dari perusahaan diwakili oleh bagian humas yang bernama Etik Nurhayati sedangkan ketua yayasan adalah KH. Nur Chotim Zaini dan didirikanlah SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo pada tahun 2003 dengan jumlah siswa waktu itu adalah 13 murid dengan 10 guru.

PT powergen pindah kemudian dibeli oleh PT YTL Jatim sehingga perwakilan perusahaan dengan pak Heriyanto untuk yayasan ini ketuanya adalah Abdul Hamid. Dalam perjalanan rencana akan disatukan dengan yayasan SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo karena sekarang pihak pengurus yang banyak pindah diberbagai kota.

2. Visi dan Misi

Visi

- a. Mewujudkan siswa yang bertaqwa
- b. Mempunyai prestasi akademis tinggi dan
- c. Memiliki kecakapan hidup

Misi

- a. Sebagai sekolah yang menanamkan nilai-nilai religi
- b. Sebagai sekolah yang mengedepankan inovasi dalam pembelajaran
- c. Sebagai pioneer dalam pelaksanaan keterampilan hidup (life skill)

3. Struktur Organisasi

Terlampir

4. Sarana dan Prasarana

Terlampir

5. Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo terdiri dari dua bagian diantaranya adalah:

a. Ekstra wajib

Pembelajaran dilakukan pada jam-jam efektif yaitu dilaksanakan pada hari jum'at dimana ekstra wajib ini terdiri dari pramuka dan PMR

b. Ekstra Sunnah

Dilaksanakan pada hari sabtu dimana ekstra sunnah ini terdiri dari:

1. Basket
2. Volly
3. Silat (tapak suci)
4. Tataboga
5. Musik

Pada saat itu juga setelah ekstra ada KNA (Kompetensi Non Akademik) dengan tujuan mempersiapkan siswa-siswa untuk mengikuti olimpiade sesuai dengan bidang masing-masing

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Paparan Data Penerimaan *Peer Group*

Untuk mengetahui tingkat penerimaan *peer group* dari 50 siswa SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo yang menjadi sampel, norma kategorisasi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Rendah = $(M + 1,0\sigma) \leq x$

Sedang = $(M - 1,0\sigma) \leq x < (Mean + 1,0\sigma)$

Tinggi = $X < (M - 1,0\sigma)$

Penentuan norma penelitian tersebut dapat dilakukan setelah mengetahui nilai means (μ) dan standar deviasi (σ) sebagai berikut:

Tabel. 8

Mean, Varian, dan Standar Deviasi Penerimaan *Peer Group*

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
119.08	154.279	12.421	38

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa kelas VIII SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo memiliki tingkat penerimaan *peer group* yang berbeda. Tujuh subjek berada pada kategori rendah dengan prosentase 14,29 %, 36 subjek berada pada kategori sedang dengan prosentase 71,42 % dan tujuh subjek berada pada kategori tinggi dengan

prosentase 14,29 %. Perincian dari tingkat penerimaan *peer group* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 9

Tingkat Penerimaan *Peer Group*

Kategori	Nilai	Jumlah	%
Tinggi	$\leq 172,45$	7	14,29
Sedang	146,78-172,45	36	71,42
Rendah	$\leq 146,78$	7	14,29

2. Paparan Data Rasa Percaya Diri

Untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri dari 48 siswa SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo yang menjadi sampel, norma kategorisasi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = (M + 1,0\sigma) \leq x$$

$$\text{Sedang} = (M - 1,0\sigma) \leq x < (\text{Mean} + 1,0\sigma)$$

$$\text{Tinggi} = X < (M - 1,0\sigma)$$

Penentuan norma penelitian tersebut dapat dilakukan setelah mengetahui nilai means (μ) dan standar deviasi (σ) sebagai berikut:

Tabel. 10

Mean, Varian, dan Standar Deviasi Rasa Percaya Diri

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
83.96	96.937	9.846	28

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa kelas VIII SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo memiliki tingkat rasa percaya diri yang berbeda. Sembilan subjek berada pada kategori rendah dengan

prosentase 18,75 %, 31 subjek berada pada kategori sedang dengan prosentase 62,5 % dan sembilan subjek berada pada kategori tinggi dengan prosentase 18,75 %. Perincian dari tingkat penerimaan *peer group* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 11

Tingkat Rasa Percaya Diri

Kategori	Nilai	Jumlah	%
Tinggi	$\leq 153,89$	9	18,75
Sedang	131,14-153,89	31	62,5
Rendah	$\leq 131,14$	9	18,75

3. Hubungan Penerimaan *Peer Group* dengan Rasa Percaya Diri

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai hubungan antara penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri pada sampel. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 15,0 *for windows*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri adalah sebesar 0,607 dengan $p= 0,000$ pada taraf signifikan 0,05. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi dengan arah positif penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri karena kisaran angka yang dihasilkan mendekati plus satu (+1), bukan mendekati minus satu (-1)

Hasil dari korelasi *product moment* penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 12

Hubungan Penerimaan *Peer Group* dengan Rasa Percaya Diri

Correlations

		Penerimaan Peer Group	Rasa Percaya Diri
Penerimaan Peer Group	Pearson Correlation	1	.607**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	50	50
Rasa Percaya Diri	Pearson Correlation	.607**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel. 13

Tabel rangkuman korelasi product moment (r_{xy})

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,607	0,000	Sig < 0,05	Signifikan

Dari dua data keduanya di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,607$; sig = 0,000 < 0,05) antara penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri.

C. Pembahasan

Proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo, berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan semula, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian observasi dan angket, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan meliputi: Tingkat penerimaan *peer group*

pada remaja, tingkat rasa percaya diri remaja, dan hubungan penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan sebagai berikut:

1. Tingkat Penerimaan *Peer Group* pada Siswa SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Dalam proses peralihan ini banyak faktor-faktor yang berkembang secara pesat baik dari segi fisik, psikis, emosional, sosial maupun intelektualnya, dalam pengidentifikasian diri yang keliru dapat berakibat fatal bagi remaja seperti ketidak yakinan terhadap kemampuan diri, kehilangan jati diri, hingga rasa putus asa terhadap hidup dan kehidupan. Oleh karena itu pada masa ini remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan teman lawan jenis atau berinteraksi dengan orang lain di lingkungan keluarga dan sekolah.

Remaja dalam kondisi seperti inilah peran orang tua pada khususnya harus lebih waspada dan lebih menjaga anak-anak dari segala hal yang dapat menyebabkan anak terjerumus dalam kenakalan remaja

yang marak terjadi akhir-akhir ini. Seperti yang dilakukan semua pihak sekolah dimana anak-anak yang memiliki permasalahan pribadi maupun yang lainnya dapat ditangani oleh pihak BK (biro konseling). Di SMP Bhakti Pertiwi paiton probolinggo ini ada guru BK (biro konseling) yang tugasnya bukan hanya dalam ruangan saja ketika ada anak yang bermasalah kemudian mendatangi guru tersebut, akan tetapi di SMP bhakti pertiwi paiton probolinggo ini guru BK (biro konseling) langsung turun kelapangan dimana tempat siswa belajar (kelas).

Setidaknya berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi dapat dilihat bahwa mayoritas subjek berada pada kategori tingkat penerimaan *peer group* sedang, yaitu sebesar 71,42%. Dalam hal ini siswa dapat lebih mudah diterima oleh kelompok yang lain karena siswa memiliki karakteristik yang dapat diterima dalam golongan kelompok tersebut. Seperti yang dikatakan Hurlock bahwa ada beberapa akibat dari remaja yang diterima dari teman-teman sebayanya yaitu:⁸³

- a. Merasa senang dan aman
- b. Mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain mengakui mereka
- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu keseimbangan dalam situasi sosial.

⁸³ Elizabeth B Hurlock, 1990. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga. Hal. 298

- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka keluar dan untuk menganut minat pada orang atau sesuatu diluar mereka.
- e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

Pada kategori tinggi berjumlah 7 orang 14,29%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu berinteraksi dengan siswa yang lain di dalam kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa semakin tinggi penerimaan *peer group* seseorang maka semakin mudah untuk diterima oleh kelompok.

Pada kategori rendah berjumlah 7 orang 14,29%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang mampu berinteraksi dengan siswa yang lain di dalam kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa semakin rendah penerimaan *peer group* seseorang maka semakin sulit untuk diterima oleh kelompok.

Jika remaja telah diterima dalam *peer groupnya* sudah dipastikan remaja merasakan bahwa dia adalah pribadi yang memiliki konsep diri yang positif, hal itu akan membuat remaja semakin yakin dan percaya diri akan keberadaan dirinya ditengah-tengah mereka, demikian juga sebaliknya

2. Rasa Tingkat Rasa Percaya Diri pada Siswa SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo

Rasa percaya diri akan timbul apabila ada pemenuhan kebutuhan dihargai dan menghargai, karena dengan hal ini akan menumbuhkan kekuatan, kemampuan, perasaan, berguna yang dibutuhkan orang lain. Jika kebutuhan tidak terpenuhi maka akan muncul perasaan rendah diri, tidak berdaya dan putus asa. Oleh karena itulah rasa percaya diri sangatlah dibutuhkan sebagai modal individu dalam mencapai penerimaan diri dalam kelompoknya.

Setidaknya berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi dapat dilihat bahwa mayoritas subjek berada pada kategori tingkat rasa percaya diri sedang, yaitu sebesar 62%, yang mana dalam hal ini siswa memiliki sikap yang bisa mengendalikan diri atau mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok sosialnya terutama dalam *peer group*nya.

Seperti yang dikatakan oleh Myers bahwa kemantapan dan ketekunan dalam bertindak menjadi ciri utama dari seseorang yang percaya diri.⁸⁴ Sedangkan menurut deAngelis dalam bukunya *Self Confident* menjelaskan bahwasannya kepercayaan diri itu berkenaan dengan tiga hal, yaitu:⁸⁵

- a. Tingkah laku, kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan tiga ciri penting, yaitu:
 - 1). Keyakinan atas kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu.

⁸⁴ Myers, David G. *Sosial Psychology*. (Singapore: Mc-Craw. Hill Book, 1988) hal. 357

⁸⁵ De Angelis, Barbara. *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000) hal. 58-59

- 2). Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.
 - 3). Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
- b. Emosi, adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai emosi, ada empat ciri penting, yaitu:
- 1). Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri.
 - 2). Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan baik.
 - 3). Keyakinan untuk dapat bersosialisasi dengan baik.
 - 4). Keyakinan untuk mengetahui manfaat apa yang bisa disumbangkan pada orang lain.
- c. Spiritual, kepercayaan diri spiritual merupakan kepercayaan diri yang terpenting, karena tidak mungkin kita mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri yang lain jika kepercayaan diri spiritual tidak kita dapatkan.

Pada kategori tinggi berjumlah 9 orang 18,75%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki rasa percaya diri untuk bisa memasuki kelompok yang lain dengan kemampuan percaya dirinya bahwa individu itu yakin bisa diterima dalam kelompok yang lainnya. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri siswa maka semakin mudah untuk diterima oleh kelompok.

Pada kategori rendah berjumlah 10 orang 18,75%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang memiliki rasa percaya diri untuk bisa memasuki kelompok yang lain dengan ketidak mampuannya dalam berinteraksi dengan kelompok yang lain disebabkan kurang percaya dirinya dengan berpikir takut, minder tidak diterima dalam kelompok. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa semakin rendah rasa percaya diri siswa maka semakin sulit untuk diterima oleh kelompok.

Dengan memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan itu bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

3. Hubungan Penerimaan *Peer Group* dengan Rasa Percaya Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri signifikan dengan nilai 0,607. Angka ini menjawab hipotesis bahwa terdapat hubungan penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri. Salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri adalah pola asuh, sekolah, teman sebaya, masyarakat serta pengalaman yang dimiliki sebagai faktor rasa percaya diri. Orang yang memiliki kemampuan dalam hal berinteraksi paling utamanya akan memperoleh kemudahan diterimanya remaja dalam kelompok sebayanya juga akan lebih percaya diri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dalam *peer group* berhubungan dengan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini membuktikan seperti yang telah dipaparkan Maslow bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk perkembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. Bila individu tidak berhasil mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki, individu akan menghindari tantangan baru, dengan cara ini rasa rendah diri dapat menuntut pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, membatasi kemampuan untuk memberikan yang terbaik. Maka dengan kepercayaan diri maka akan dapat menyadari dan mengaplikasikan kemampuan dirinya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa semakin percaya siswa bahwa siswa dapat lebih mudah dalam bergaul dengan siswa yang lain, maka semakin tinggi tingkat percaya dirinya. Oleh karenanya sangatlah penting menanamkan rasa percaya diri dan menumbuhkan keberanian dalam diri bahwa kita mampu dan mudah memasuki kelompok yang lain dengan dikap yang mudah bergaul dan menyenangkan orang lain. Karena barang kali hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap

optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk ber-Tuhan.⁸⁶

Hubungan yang diperoleh dari hasil penelitian ini seyogyanya membuat para siswa mampu mengendalikan diri dalam emosinya yang mana bisa lebih percaya diri siswa terhadap kemampuannya, tidak hanya memperhatikan kemampuan yang dapat dilihat dan di ukur saja.

⁸⁶ Jalaluddi, Dr. H. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa tingkat penerimaan *peer group* remaja pada siswa kelas VIII SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo adalah pada tingkat sedang dengan prosentase 71,42% dengan jumlah sebanyak 36 subyek.
2. Diketahui bahwa tingkat rasa percaya diri remaja pada siswa kelas VIII SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo adalah pada tingkat sedang dengan prosentase 62,5% dengan jumlah sebanyak 31 subyek.
3. Terdapat hubungan antara penerimaan *peer group* dengan rasa percaya diri, hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,607. Bentuk hubungan hasil korelasi tersebut adalah penerimaan *peer group* tinggi cenderung memiliki hubungan dengan rasa percaya diri tinggi, penerimaan *peer group* sedang cenderung memiliki hubungan dengan rasa percaya diri sedang dan penerimaan *peer group* rendah cenderung memiliki hubungan dengan rasa percaya diri rendah.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Guru, tetap memberikan perhatian dan lebih memahami siswa di dalam maupun di luar kelas
2. BK memberikan konseling terhadap siswa yang memiliki permasalahan-permasalahan di dalam maupun di luar kelas serta membantu siswa-siswi untuk menggunakan dan mengembangkan bakat-bakat serta menghargainya
3. Orang Tua, agar selalu memberikan semangat dan dorongan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan yang bisa mengembangkan kepribadian melalui rasa percaya dirinya
4. Siswa, sebagai generasi penerus seyogyanya memiliki kemampuan untuk terus belajar menjadi diri sendiri dengan tetap meningkatkan rasa percaya diri terhadap kegiatan yang positif tanpa merasa minder agar kelak menjadi orang yang tetap menjadi orang yang memiliki rasa percaya diri
5. Peneliti selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa menyempurnakan atau menjadi pertimbangan dikarenakan hasil dari penelitian ini masih banyak kekurangannya. Maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya dengan tema yang sama agar mengambil sampel yang berbeda yang bisa dikaitkan dengan variabel yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acara TV *Redaksi Pagi* (06:30) Pada Tanggal 25 Februari 2009
- Azwar, Saifuddin, 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asmadi Alsa, 2004. *Pendekatan kuantitatif Serta kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi IV*, Jakarta: Rineka Cipta
- Alimul, Aziz, 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penelitian*, Jakarta: Salemba Medika
- Anjelis, D., 2003. *Confident*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Atkinson, 1997. *Psikologi Pertumbuhan dan Kematangan*, Yogyakarta: PT Kencana
- Bastaman, Hana J., 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Burn, R. B., 2006 *Konep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku*, Jakarta: Arcan.
- Bungin, Burhan, 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Kencana Persada Group
- Brenk, 1995. *Child Development*, New York: Holt Rinehart and Winston
- Centi. J.P., 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius
- Depag RI, 1984. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pelita IV
- Daradjat, Zakiah, 1995. *Remaja, Harapan Dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama
- Gunarsa, Singgih D, 1988. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B, 1992. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*, Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B, 1993. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

- Hurlock, Elizabeth B, 1997. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- Hakim, Thursan, 2002, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara
- Hadi, Sutrisno, 1994. *Metode Research jilid II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Jalaluddi, Dr. H. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lindenfield, Gael, 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan
- Louster, P. 2002. *Tes Kepribadian*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Maslow, Abraham. 1887. *The Third Forces The Psychology Abraham Maslow*
- Mappiare, Andi, 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Monks dkk, 1992. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Erisco
- Myers, David G. 1988. *Sosial Psychology*. Singapore: Mc-Craw. Hill Book
- Rakhmat, 2000. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rifa'i, 1984. *Psikologi Perkembangan Remaja* Bandung: Bumi Aksara
- Santrock, John W, 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Sunarto dan Hartono, Agung, 1995. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: DIKNAS
- Sumber Wawancara Pada Salah Satu Guru Biro Konseling Pada Tanggal 22 Februari 2009
- Susilowindradini, 1986. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sears, D.O. 1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Airlangga
- Yusuf , Syamsu, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UJI COBA
SKALA PENERIMAAN *PEER GROUP*

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jl. Gajayana 50 Dinoyo Malang

Identitas Diri

Nama / inisial :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

Petunjuk Pengisian Skala

- a. Isilah pernyataan ini sesuai dengan keadaan adik-adik yang sebenarnya
- b. Jawaban adik-adik akan dijamin kerahasiaannya
- c. Berilah tanda (✓) pada jawaban yang adik-adik berikan
- d. Jawaban yang adik-adik berikan tidak ada yang salah
- e. Alternatif jawaban adalah:

SS : Jika adik-adik sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : Jika adik-adik setuju dengan pernyataan tersebut

TS : Jika adik-adik tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : Jika adik-adik sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Besar harapan saya bila adik-adik membantu dalam pengisian skala ini dan saya ucapkan terimakasih atas partisipasi (kerjasama) adik-adik membantu saya sebelumnya dalam hal ini.

Selamat Mengerjakan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak memiliki hambatan dalam mendapatkan teman baru dimanapun berada				
2	Banyak teman yang tidak suka dengan sikap saya yang suka menggosip				
3	Dengan badan yang sehat (gemuk) membuat teman-teman dekat dengan saya				
4	Tidak ada yang mau menjadi teman saya karena keegoisan saya dalam bertindak				
5	Teman-teman merasa senang dengan kehadiran saya untuk berkumpul dengan mereka				
6	Teman-teman merasa jenuh dengan kehadiran saya untuk berkelompok dengan mereka				
7	Saya merasa senang dapat membantu teman yang mengalami kesulitan				
8	Saya merasa kesulitan beradaptasi di lingkungan yang baru				
9	Saya memiliki banyak teman di lingkungan sekolah				
10	Saya lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan teman-teman yang lain				
11	Saya tidak membatasi diri dalam pergaulan saya di sekolah				
12	Saya sedih bila melihat teman saya lagi berduka				
13	Ketika melihat teman terpeleset dari tangga saya enggan menolongnya				
14	Saya mendonorkan darah kepada PMI untuk bantuan korban gempa				
15	Saya akan merasa senang bila ada teman yang sombong mendapat hukuman dari guru				
16	Bila ada diskusi di kelas saya senang berpendapat				
17	Saya tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan organisasi				
18	Jika ada tugas kelompok, maka saya belajar bersama dengan teman yang lain				
19	Teman-teman tidak mau membantu saya dalam segala aktifitas				
20	Teman-teman merasa senang jika saya tidak bolos sekolah				
21	Saya tidak senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
22	Saya selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
23	Saya merasa tidak dibutuhkan dalam segala aktifitas di sekolah				
24	Saya merasa senang bergabung dengan teman-teman dalam kegiatan di sekolah				
25	Tidak ada yang peduli dengan keberadaan saya di sekolah				
26	Walaupun saya kurang mampu mengerjakan tugas matematika tapi teman-teman bisa mengajari menyelesaikan tugas saya				
27	Ketika saya kena musibah, teman-teman tidak ada yang peduli				
28	Meskipun saya bukan orang yang kaya, teman-teman mau bersahabat dengan saya				
29	Teman-teman merasa sedih bila melihat saya lagi berduka				

30	Saya merasa senang berada di antara teman-teman yang baik pada saya				
31	Teman-teman suka memandang kearah lain jika saya sedang berbicara dengan mereka				
32	Ketika saya sakit, teman-teman menjenguk saya				
33	Teman-teman tidak memperhatikan atas musibah yang saya alami				
34	Meskipun saya menghadapi kesulitan, teman-teman bersikap acuh tak acuh				
35	Saya senang berdiskusi dengan teman-teman untuk menyelesaikan tugas rumah (PR)				
36	Saya merasa nyaman berkelompok dengan teman-teman daripada menyendiri				
37	Ketika saya melakukan kesalahan, teman-teman tidak segan-segan mengingatkannya				
38	Teman-teman tidak menegur saya meskipun saya berbuat kesalahan				
39	Saya suka mengabaikan keluhan teman-teman terhadap tingkah laku saya yang kurang baik				
40	Teman-teman senang mengajak saya untuk bergabung dalam suatu kegiatan di sekolah				
41	Saya kurang nyaman bila bergabung dalam kelompok				
42	Untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi antar teman, maka teman-teman suka meminta saya menyelesaikannya				
43	Saya tidak pernah diberi kesempatan oleh teman-teman untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok				
44	Saya tidak diajak teman-teman dalam kegiatan kelompok di sekolah				
45	Teman-teman suka meminta pendapat saya dalam kegiatan sosial				
46	Saran saya terhadap sesuatu kegiatan sosial kurang diterima oleh teman				
47	Saya senang dengan teman-teman yang terbuka pada permasalahan yang dihadapinya				
48	Teman-teman selalu melibatkan saya pada permasalahan yang terjadi dikelas				
49	Ketika saya dipercayakan untuk menjadi ketua kelas, saya berusaha menjadi yang terbaik				
50	Teman-teman tidak mudah percaya dengan segala perkataan yang saya ucapkan				
51	Teman-teman percaya dengan apa yang saya katakan				
52	Saya tidak dipercaya untuk menjadi moderator dalam setiap diskusi kelompok				
53	Teman-teman tidak percaya dengan apa yang saya katakan				

UJI COBA

SKALA RASA PERCAYA DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang memakai baju yang bersih dan rapi				
2	Saya tidak suka bila ada teman yang mengatakan saya adalah orang yang suka pilih-pilih teman				
3	Bahagia rasanya bila ada teman yang suka mengatakan saya sebagai penyemangat bagi dirinya				
4	Saya malas memotong kuku saya yang panjang dan kotor				
5	Setiap kali teman memuji saya cantik atau ganteng merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi saya				
6	Saya malas berpakaian rapi ke sekolah				
7	Saya senang dengan keadaan fisik saya yang sehat				
8	Saya kurang puas terhadap keadaan diri saya yang pemalu				
9	Saya sadar bahwa saya kurang mampu menguasai mata pelajaran matematika di kelas				
10	Saya tidak dapat mengetahui apakah tindakan yang saya lakukan dapat merugikan orang lain				
11	Saya selalu yakin bahwa bahwa tindakan yang saya lakukan adalah benar ketika melaporkan teman yang ketahuan nyontek pada saat ulangan				
12	Saya menyalahkan teman yang tidak menuruti kemauan saya				
13	Saya selalu intropeksi diri setiap tindakan yang akan saya lakukan agar tidak merugikan saya dan orang lain				
14	Ketika ada teman yang menasehati saya marah				
15	Saya senang bila ada teman yang mengingatkan bila saya berbuat salah				
16	Saya tidak peduli dengan kepentingan kelompok saya dalam belajar				
17	Saya membina hubungan baik dengan teman-teman saya				
18	Setiap kali ada tugas kelompok saya merasa malas untuk mengerjakannya				
19	Meskipun saya tidak bisa mengerjakan soal ulangan, saya yakin jawaban saya benar				
20	Saya malas belajar untuk mengerjakan tugas PR matematika				
21	Saya selalu ingin mencoba kegiatan-kegiatan baru yang belum pernah saya lakukan untuk menambah pengalaman				
22	Saya malas mengerjakan kegiatan-kegiatan baru yang belum saya ketahui				
23	Saya merasa yakin akan ketepatan janji teman pada saya				
24	Saya kurang yakin dengan masa depan saya, sampai sekarang masih belum tahu akan jadi apa saya kelak				
25	Saya merasa semua orang menyukai saya karena keberadaan saya suasana jadi ceria dan ramai				
26	Dalam keadaan marah saya selalu berkata jelek pada teman saya				
27	Saya suka humor sehingga membuat orang lain tertawa				

	dan merasa terhibur				
28	Saya selalu menyela teman yang sedang ngobrol				
29	Saya selalu hati-hati dalam berkata agar tidak menyinggung perasaan orang lain				
30	Saya merasa semua orang tidak menyukai saya karena keberadaan saya suasana jadi muram dan sepi				
31	Saya selalu menolak ketika teman saya menyuruh berbuat jelek seperti menyontek dan mencuri				
32	Saya tidak bisa menahan diri saat salah satu teman mengatakan bahwa saya tipe anak yang egois				
33	Saya melaporkan pada guru BP ketika saya melihat teman berkelahi				
34	Saya melimpahkan kesalahan yang saya perbuat pada teman yang tidak saya suka				
35	Ketika ada teman yang berbuat salah saya menegurnya				
36	Berdiam diri adalah tindakan yang saya lakukan ketika saya melanggar peraturan yang ada di sekolah				
37	Saya selalu mandi sebelum berangkat sekolah				
38	Saya kurang memperhatikan kerapian pakaian saya				
39	Ketika berangkat sekolah saya pakai parfum supaya wangi				
40	Saya kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan tubuh				
41	Saya selalu menyetrika seragam sekolah				
42	Saya kurang memperhatikan kesehatan badan				
43	Saya bisa menghargai dan menerima pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan saya				
44	Saya selalu tersinggung dengan celaan atau olokan teman				
45	Saya mampu menahan kemarahan ketika ada teman yang mengejek saya				
46	Saya kurang dapat mengendalikan ketegangan yang muncul dalam berbagai keadaan dan situasi				
47	Saya mampu mengendalikan ketegangan yang muncul dalam berbagai keadaan dan situasi				
48	Saya jadi malas mendengarkan pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan saya				

DATA UJI COBA

SKALA PENERIMAAN *PEER GROUP*

DATA UJI COBA
SKALA RASA PERCAYA DIRI

HASIL UJI VALIDITAS
PENERIMAAN *PEER GROUP*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	115.92	145.504	.563	.884
x2	115.82	147.579	.501	.886
x3	115.44	146.741	.467	.886
x4	116.64	147.419	.303	.889
x5	115.70	148.582	.342	.888
x6	116.08	138.402	.611	.882
x7	115.68	146.753	.488	.886
x8	115.88	147.659	.273	.889
x9	115.92	147.177	.325	.888
x10	115.74	146.686	.475	.886
x11	116.00	148.653	.235	.890
x12	116.04	147.713	.246	.890
x13	116.14	149.102	.202	.891
x14	115.92	148.075	.315	.888
x15	115.70	147.480	.440	.886
x16	115.78	144.175	.542	.884
x17	115.74	148.156	.307	.888
x18	115.60	145.061	.512	.885
x19	115.46	149.641	.272	.889
x20	116.04	150.733	.214	.889
x21	116.36	148.562	.306	.888
x22	116.00	142.122	.562	.884
x23	115.94	144.588	.482	.885
x24	115.90	146.622	.410	.887
x25	116.04	147.998	.276	.889
x26	115.62	148.567	.445	.887
x27	116.20	144.898	.513	.885
x28	115.84	141.525	.663	.882
x29	116.42	148.330	.297	.888
x30	115.90	144.296	.525	.885
x31	115.92	144.483	.521	.885
x32	116.40	145.633	.473	.885
x33	116.30	149.071	.248	.889
x34	115.60	148.163	.384	.887
x35	115.72	148.818	.281	.889
x36	116.16	147.892	.349	.887
x37	116.42	145.718	.465	.886
x38	115.98	146.142	.447	.886

HASIL UJI RELIABILITAS
PENERIMAAN *PEER GROUP*

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.889	.894	38

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.134	2.440	3.640	1.200	1.492	.077	38
Inter-Item Correlations	.182	-.219	.729	.948	-3.333	.026	38

The covariance matrix is calculated and used in the analysis.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
119.08	154.279	12.421	38

HASIL UJI VALIDITAS

RASA PERCAYA DIRI

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	80.52	92.949	.257	.829
y2	81.78	87.685	.315	.831
y3	80.36	93.419	.252	.829
y4	80.68	90.059	.365	.826
y5	80.34	93.331	.324	.828
y6	81.94	91.649	.294	.828
y7	80.86	91.225	.352	.826
y8	81.08	92.157	.282	.829
y9	80.54	90.866	.397	.825
y10	80.60	92.122	.365	.826
y11	80.54	93.356	.241	.830
y12	81.08	87.218	.518	.820
y13	81.26	88.686	.421	.824
y14	81.04	87.958	.422	.824
y15	81.12	92.883	.225	.831
y16	81.34	87.617	.490	.821
y17	80.98	90.306	.413	.824
y18	80.88	89.985	.430	.824
y19	80.88	91.128	.365	.826
y20	81.18	90.763	.342	.827
y21	80.76	87.615	.553	.819
y22	80.76	91.941	.501	.824
y23	80.94	92.017	.225	.832
y24	81.12	88.149	.378	.826
y25	80.74	93.053	.261	.829
y26	81.02	89.938	.356	.826
y27	81.46	92.253	.257	.830
y28	81.12	89.251	.424	.824

HASIL UJI RELIABILITAS

RASA PERCAYA DIRI

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.832	.837	28

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Variances	.686	.245	1.661	1.416	6.782	.080	28
Inter-Item Covariances	.103	-.209	.513	.722	-2.462	.012	28
Inter-Item Correlations	.155	-.328	.646	.974	-1.969	.022	28

The covariance matrix is calculated and used in the analysis.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
83.96	96.937	9.846	28

SKALA PENELITIAN
PENERIMAAN *PEER GROUP*

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jl. Gajayana 50 Dinoyo Malang

Identitas Diri

Nama / inisial :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

Petunjuk Pengisian Skala

f. Isilah pernyataan ini sesuai dengan keadaan adik-adik yang sebenarnya

g. Jawaban adik-adik akan dijamin kerahasiaannya

h. Berilah tanda (✓) pada jawaban yang adik-adik berikan

i. Jawaban yang adik-adik berikan tidak ada yang salah

j. Alternatif jawaban adalah:

SS : Jika adik-adik sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : Jika adik-adik setuju dengan pernyataan tersebut

TS : Jika adik-adik tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : Jika adik-adik sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Besar harapan saya bila adik-adik membantu dalam pengisian skala ini dan saya ucapkan terimakasih atas partisipasi (kerjasama) adik-adik membantu saya sebelumnya dalam hal ini.

Selamat Mengerjakan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Teman-teman merasa senang dengan kehadiran saya untuk berkumpul dengan mereka				
2	Teman-teman merasa jenuh dengan kehadiran saya untuk berkelompok dengan mereka				
3	Saya merasa senang dapat membantu teman yang mengalami kesulitan				
4	Saya merasa kesulitan beradaptasi di lingkungan yang baru				
5	Saya memiliki banyak teman di lingkungan sekolah				
6	Saya lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan teman-teman yang lain				
7	Saya sedih bila melihat teman saya lagi berduka				
8	Ketika melihat teman terpeleset dari tangga saya enggan menolongnya				
9	Jika ada tugas kelompok, maka saya belajar bersama dengan teman yang lain				
10	Teman-teman tidak mau membantu saya dalam segala aktifitas				
11	Teman-teman merasa senang jika saya tidak bolos sekolah				
12	Saya tidak senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
13	Saya selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
14	Saya merasa tidak dibutuhkan dalam segala aktifitas di sekolah				
15	Saya merasa senang bergabung dengan teman-teman dalam kegiatan di sekolah				
16	Tidak ada yang peduli dengan keberadaan saya di sekolah				
17	Walaupun saya kurang mampu mengerjakan tugas matematika tapi teman-teman bisa mengajari menyelesaikan tugas saya				
18	Ketika saya kena musibah, teman-teman tidak ada yang peduli				
19	Meskipun saya bukan orang yang kaya, teman-teman mau bersahabat dengan saya				
20	Teman-teman merasa sedih bila melihat saya lagi berduka				
21	Ketika saya sakit, teman-teman menjenguk saya				
22	Teman-teman tidak memperhatikan atas musibah yang saya alami				
23	Meskipun saya menghadapi kesulitan, teman-teman bersikap acuh tak acuh				
24	Saya senang berdiskusi dengan teman-teman untuk menyelesaikan tugas rumah (PR)				
25	Ketika saya melakukan kesalahan, teman-teman tidak segan-segan mengingatkannya				
26	Teman-teman tidak menegur saya meskipun saya berbuat kesalahan				
27	Teman-teman senang mengajak saya untuk bergabung dalam suatu kegiatan di sekolah				

28	Saya kurang nyaman bila bergabung dalam kelompok				
29	Untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi antar teman, maka teman-teman suka meminta saya menyelesaikannya				
30	Saya tidak pernah diberi kesempatan oleh teman-teman untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok				
31	Saya tidak diajak teman-teman dalam kegiatan kelompok di sekolah				
32	Teman-teman suka meminta pendapat saya dalam kegiatan sosial				
33	Saran saya terhadap sesuatu kegiatan sosial kurang diterima oleh teman				
34	Saya senang dengan teman-teman yang terbuka pada permasalahan yang dihadapinya				
35	Ketika saya dipercayakan untuk menjadi ketua kelas, saya berusaha menjadi yang terbaik				
36	Teman-teman tidak mudah percaya dengan segala perkataan yang saya ucapkan				
37	Saya tidak dipercaya untuk menjadi moderator dalam setiap diskusi kelompok				
38	Teman-teman tidak percaya dengan apa yang saya katakan				

SKALA PENELITIAN
RASA PERCAYA DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang memakai baju yang bersih dan rapi				
2	Saya tidak suka bila ada teman yang mengatakan saya adalah orang yang suka pilih-pilih teman				
3	Saya malas memotong kuku saya yang panjang dan kotor				
4	Saya malas berpakaian rapi ke sekolah				
5	Saya senang dengan keadaan fisik saya yang sehat				
6	Saya tidak dapat mengetahui apakah tindakan yang saya lakukan dapat merugikan orang lain				
7	Saya menyalahkan teman yang tidak menuruti kemauan saya				
8	Saya selalu intropeksi diri setiap tindakan yang akan saya lakukan agar tidak merugikan saya dan orang lain				
9	Saya senang bila ada teman yang mengingatkan bila saya berbuat salah				
10	Saya tidak peduli dengan kepentingan kelompok saya dalam belajar				
11	Saya membina hubungan baik dengan teman-teman saya				
12	Setiap kali ada tugas kelompok saya merasa malas untuk mengerjakannya				
13	Saya malas belajar untuk mengerjakan tugas PR matematika				
14	Saya malas mengerjakan kegiatan-kegiatan baru yang belum saya ketahui				
15	Saya merasa semua orang menyukai saya karena keberadaan saya suasana jadi ceria dan ramai				
16	Dalam keadaan marah saya selalu berkata jelek pada teman saya				
17	Saya selalu menyela teman yang sedang ngobrol				
18	Saya selalu hati-hati dalam berkata agar tidak menyinggung perasaan orang lain				
19	Saya merasa semua orang tidak menyukai saya karena keberadaan saya suasana jadi muram dan sepi				
20	Saya melaporkan pada guru BP ketika saya melihat teman berkelahi				
21	Saya melimpahkan kesalahan yang saya perbuat pada teman yang tidak saya suka				
22	Ketika ada teman yang berbuat salah saya menegurnya				
23	Saya kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan tubuh				
24	Saya kurang memperhatikan kesehatan badan				
25	Saya bisa menghargai dan menerima pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan saya				
26	Saya mampu menahan kemarahan ketika ada teman yang mengejek saya				
27	Saya mampu mengendalikan ketegangan yang muncul dalam berbagai keadaan dan situasi				
28	Saya jadi malas mendengarkan pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan saya				

DATA PENELITIAN
SKALA PENERIMAAN *PEER GROUP*

DATA PENELITIAN
SKALA RASA PERCAYA DIRI

HASIL PERHITUNGAN
KORELASI *PRODUCT MOMENT*

Correlations

Correlations

		Penerimaan Peer Group	Rasa Percaya Diri
Penerimaan Peer Group	Pearson Correlation	1	.607**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	50	50
Rasa Percaya Diri	Pearson Correlation	.607**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**TINGKAT PENERIMAAN *PEER GROUP* DAN
RASA PERCAYA DIRI**